

TESIS

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL- QUR'AN DI SDIT NURUL IMAN KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG



Disusun Oleh :

Nama : Abdur Rahman Alghifari

NIM : 21502300008

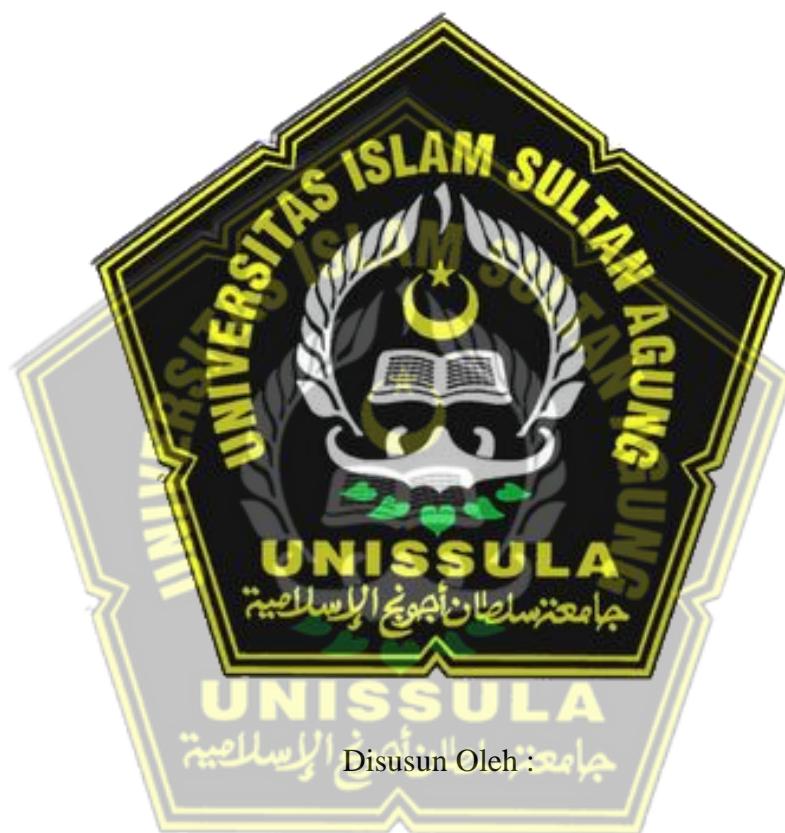
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025 M/1447 H

TESIS

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN
METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-
QUR'AN DI SDIT NURUL IMAN KECAMATAN GENUK KOTA
SEMARANG



Nama : Abdur Rahman Alghifari

NIM : 21502300008

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2025 M/1447 H

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN
METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-
QUR'AN DI SDIT NURUL IMAN KECAMATAN GENUK KOTA
SEMARANG**

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama

Islam

Dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

Abdur Rahman Alghifari

21502300008

UNISSULA

جامعة سلطان آبوجا في الإسلامية

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 14 November 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN
METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN DI
SDIT NURUL IMAN

Oleh :

Abdur Rahman Alghifari
21502300008

Pada tanggal, 6 November 2025 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


(Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed)
NIK. 211513020


(Dr. Sugeng Hariyadi, Lc, MA)
NIK. 21152003

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,




Drs. Agus Irfan, S. HI., M. PI.
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN MENGGUNAKAN METODE UMMI
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN DI SDIT NURUL
IMAN KECAMATAN GENUK KOTA SEMARANG

Oleh :

Abdur Rahman Alghifari
21502300008

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji

Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Pada tanggal, 14 November 2025:

Pengaji I,

Pengaji II,





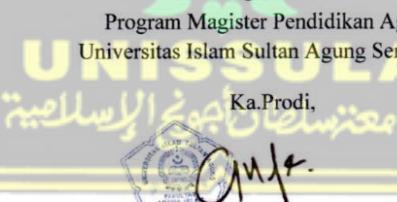
Drs. Agus Irfan, S. HI., M. PI.
NIK. 210513020

Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.
NIK. 211521035

Pengaji III,


Drs. Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

جامعة السلطان احمد الإسلامية

Ka.Prodi,


Drs. Agus Irfan, S. HI., M. PI.
NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt dengan berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad Saw, kepada keluarganya, para sahabat, hingga kepada umat akhir zaman, aamiin.

Tesis dengan judul Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Menggunakan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di SDIT Nurul Iman Kecamatan Genuk Kota Semarang ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd). Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang dapat terselesaikan berkat bantuan baik berupa pemikiran dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam dan Bapak Dr. Agus Irfan M.PI., sebagai ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I, M.Pd, M.Ed selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Sugeng Hariyadi, Lc, MA selaku Dosen Pembimbing II yang sepenuh hati telah sabar dan ikhlas dalam

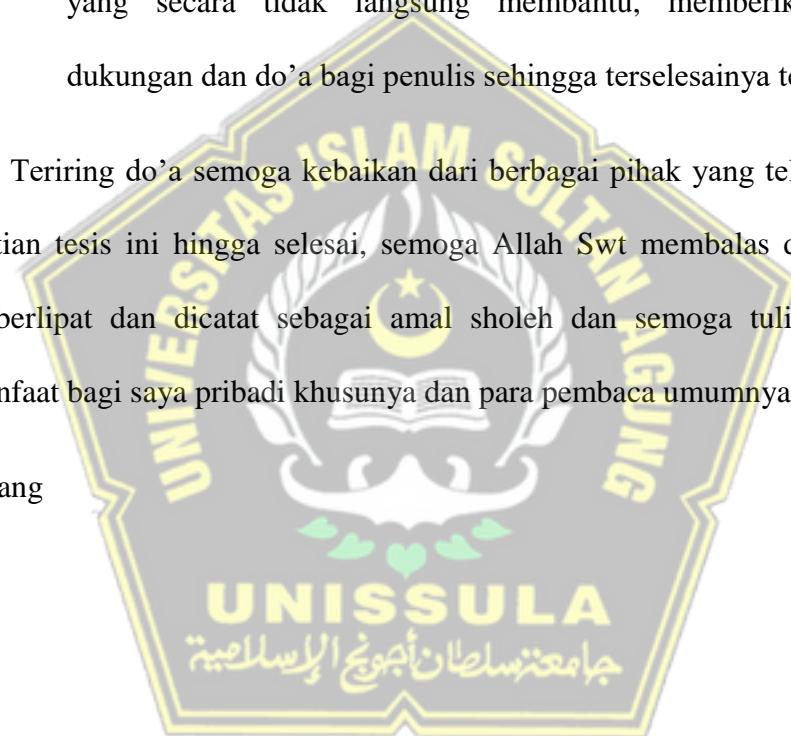
membimbing, memberikan saran, perhatian, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

4. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I.,M.P.I, Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I., Drs. Asmaji, Ph.D selaku dewan penguji sidang tesis.
5. Bapak Ibu Dosen Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali penulis ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
6. Panutanku, Ayahanda Lilik Sumaryono terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai magister.
7. Pintu surgaku, Ibunda Sudiyah yang tidak henti hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan motivasi, moral, maupun materi serta do'a hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai magister.
8. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Istriku tercinta Aisyah Mufidah, yang baru saja Allah pertemukan kita dengan ikatan pernikahan dan juga menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.

9. Saudara – saudari tersayang penulis kepada Masikah Mar'atuz Zahidah, Adkhilna Jannati Firdaus, Nisrina Qurrota A'yun dan Aisyah Fadhlillah, terimakasih telah memberikan dukungan, solusi, semangat dan motivasi selama ini serta do'a terbaik untuk penulis.
10. Teman-teman seperjuangan M. Pd. angkatan Tahun 2023/2024 yang selalu memberikan keceriaan dan motivasi kepada penulis.
11. Semua pihak yang tidak bisa penulis sbutkan namanya satu persatu, yang secara tidak langsung membantu, memberikan motivasi, dukungan dan do'a bagi penulis sehingga terselesainya tesis ini

Teriring do'a semoga kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu penelitian tesis ini hingga selesai, semoga Allah Swt membalas dengan pahala yang berlipat dan dicatat sebagai amal sholeh dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi saya pribadi khusunya dan para pembaca umumnya.

Semarang



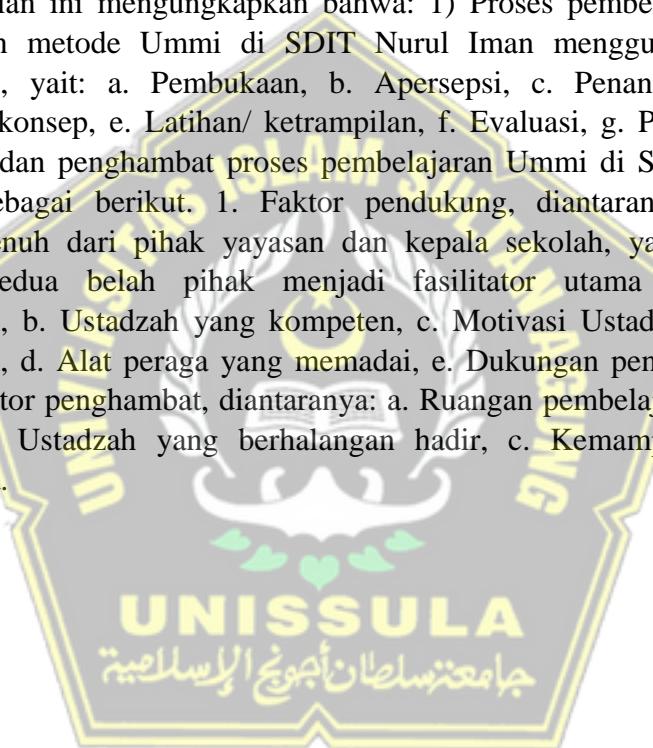
Abdur Rahman Alghifari

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi di SDIT Nurul Iman Semarang. 2) Untuk mengetahui proses pembelajaran metode Ummi di SDIT Nurul Iman Semarang. 3) Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaknaannya.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Studi ini juga memeriksa validitas data menggunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1) Proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi di SDIT Nurul Iman menggunakan 7 tahapan pembelajaran, yait: a. Pembukaan, b. Apersepsi, c. Penanaman konsep, d. Pemahaman konsep, e. Latihan/ ketrampilan, f. Evaluasi, g. Penutup. 2) Faktor pengdukung dan penghambat proses pembelajaran Ummi di SD IT Nurul Iman Semarang sebagai berikut. 1. Faktor pendukung, diantaranya: a. Mendapat dukungan penuh dari pihak yayasan dan kepala sekolah, yang mana dengan dukungan kedua belah pihak menjadi fasilitator utama keberlangsungan pembelajaran, b. Ustadzah yang kompeten, c. Motivasi Ustadzah disetiap awal pembelajaran, d. Alat peraga yang memadai, e. Dukungan penuh dari orang tua siswa. 2. Faktor penghambat, diantaranya: a. Ruangan pembelajaran yang kurang memadai, b. Ustadzah yang berhalangan hadir, c. Kemampuan siswa yang berbeda-beda.



ABSTRAK

The objectives of this research are: 1) To investigate the implementation of Qur'an learning using the UmmI method at Nurul Iman Primary School (SDIT Nurul Iman) in Semarang. 2) To analyze the learning process of the UmmI method at Nurul Iman Primary School in Semarang. 3) To identify the supporting and inhibiting factors in its execution.

Research Methodology

This study employed a qualitative research approach. Data collection utilized participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the techniques of data reduction, data display, and conclusion drawing. The study also established data validity using techniques such as credibility, transferability, dependability, and confirmability.

Research Findings

The findings revealed that: The Qur'an learning process utilizing the Ummi method at SDIT Nurul Iman involves seven learning stages, specifically: a. Opening, b. Apperception, c. Concept Inculcation, d. Concept Understanding, e. Practice/Skill Development, f. Evaluation, and g. Closing.

The supporting and inhibiting factors for the UmmI learning process at SDIT Nurul Iman Semarang are as follows: 1. Supporting factors, which include: a. Receiving full support from the foundation and the school principal, where the endorsement from both parties serves as the primary facilitator for the continuity of the learning process. b. Competent female teachers (Ustadzah). c. Teacher motivation at the start of every lesson. d. Adequate teaching aids. e. Full support from the students' parents. 2. Inhibiting factors, which include: a. Inadequate learning spaces. b. Female teachers (Ustadzah) who are absent. c. Students' varying abilities.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
1.6 Penelitian Terdahulu.....	7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Pembelajaran Al-Qur'an	14
2.1.1 Pengertian pembelajaran Al-Qur'an.....	14
2.1.2 Tujuan pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar.....	14
2.1.3 Karakteristik peserta didik SD dalam belajar Al-Qur'an.....	16
2.2 Konsep Metode Pembelajaran	20
2.3.1 Tujuan Dan Fungsi Metode Dalam Pembelajaran	20
2.3.2 Jenis-Jenis Metode Pembelajaran	23
2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemilihan Metode Pembelajaran.....	31
2.3 Metode Ummi.....	34
2.4 Kurikulum Pembelajaran.....	52
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	60
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Deskripsi Data	69
4.2 Pembahasan	70
4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat.	108
BAB 5 PENUTUP	118
DAFTAR PUSTAKA	120



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu elemen terpenting dalam kehidupan manusia.

Dalam Islam pendidikan memiliki perhatian sangat tinggi karena merupakan sarana utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat membawa manusia mengenal lebih tentang Rabnya. Allah SWT dan Rasul-Nya menekankan betapa pentingnya pendidikan dan ilmu dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits.

Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam. Al-Qur'an adalah salah satu sumber pengetahuan. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan membacanya dinilai sebagai ibadah.

Sebagaimana wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah ya itu (Iqra'), yang menjadi landasan utama bagi umat islam dalam menuntut ilmu, Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَيْ
أَقْرَأْ وَرَبِّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَنْ
عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi, dengan tujuan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Hal ini juga selaras dengan Undang-Undang nomor 20 pasal 3 tahun 2003. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Islam memberikan kontribusi yang besar dalam pendidikan melalui Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian seluruh umat Islam diharuskan untuk bisa membaca dan selalu belajar memahami kandungan-kandungan isi Al-Qur'an. Bahkan membacanya dengan benar dan sesuai kaidah hukumnya fardhu 'ain.

Sesuai dengan KEPUTUSAN BERSAMA MENAG dan MENDAGRI No.128 dan No.44A Tahun 1982 Tentang "Usaha Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Bagi Umat Islam Dalam Rangka Peningkatan Penghayatan dan Pengamalan Al-Qur'an Dalam Kehidupan Sehari-hari". Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pentingnya pembelajaran baca Al-Qur'an. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan Islam menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan pembelajaran yang efektif. Dilansir oleh media online Harianjogja.com bahwa Penelitian yang dilakukan oleh Tim Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta menemukan tingkat buta huruf Al-Qur'an masyarakat Indonesia mencapai 58,57 persen sampai dengan 65 persen. Sementara kemampuan membaca pada level cukup dan kurang ada pada

persentase 72,25 persen.¹ hal ini menjadikan PR bagi penyelenggara pendidikan terkhusus yang berlabel Islam agar memperhatikan lebih cermat lagi.

Selama ini, sudah banyak sekali metode dan model pembelajaran yang digunakan dan memudahkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an beberapa diantaranya metode yang digunakan adalah metode ummi, metode iqro', metode asy-syafi'I, metode qiroati, metode tilawati dan metode yanbu'a. Salah satu langkah efektif untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam membaca AlQur'an secara tartil, maka seorang guru mengaji memerlukan suatu metode yang efektif dan efisien dalam memberikan pengajaran Al-Qur'an bagi peserta didiknya.

Metode Ummi, sebagai salah satu metode pembelajaran yang memberi solusi pembelajaran yang mudah, cepat, dan bermutu. Kekuatan mutu yang dibangun metode ummi adalah tiga hal: metode yang bermutu, guru yang bermutu, dan system yang berbasis mutu. Sebagaimana yang dijelaskan Afdal bahwa metode ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang diterapkan dengan bacaan tartil dengan pendekatan bahasa ibu. Yaitu penekanan kasih saying dengan metode klasikal baca simak dan system penjamin mutu.²

SDIT Nurul Iman Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan kurikulum pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana implementasi kurikulum

¹ <https://pendidikan.harianjogja.com/read/2024/04/01/642/1168363/ternyata-angka-butak-huruf-alquran-di-indonesia-masih-tinggi>

² Afdal, *Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016*. Jurnal : Pendas Mahakam, Vol. 1 (1). 1-9. Juni 2016

pembelajaran Metode Ummi dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi kurikulum pembelajaran Metode Ummi di SDIT Nurul Iman?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum pembelajaran Metode Ummi di SDIT Nurul Iman?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dibatasi maknanya. Sehingga pembatasan bisa terfokus pada tujuan penelitian dan tidak melebar.

Diantaranya:

1. Implementasi: Implementasi berarti pelaksanaan, penerapan. Atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun dengan matang, cermat dan terperinci. (KBBI Daring).
2. Pembelajaran Al-Qur'an: Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Yang dimaksud dengan belajar menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.³

³ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, Jakarta: Kencana, 2016, hlm. 18.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.⁴

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.⁵

Menurut Abdul Majid, pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effot*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.⁶

Adapun Pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses yang mempelajari bagaimana cara pembelajaran Al-Qur'an dengan baik dan benar.

3. Metode Ummi: Metode Ummi merupakan metode yang di gunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode Ummi di sini untuk anak pra sekolah, yaitu metode yang di analogikan kepada ibu (Ummi), artinya metode ini merupakan metode belajar membaca yang mengikuti kata-kata ibu misalnya belajar membaca kata “sajada”, maka dalam belajar membaca “Sajada”, dalam mengejanya adalah langsung per suku kata (saja-da).

⁴ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000, hlm. 664.

⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 61.

⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 2013, hlm. 4.

Metode Ummi adalah sebuah metode yang dapat mengantarkan sebuah proses sehingga dapat menghasilkan produk yang cepat dan berkualitas. Buku belajar mudah baca Al-Qur'an metode Ummi didesain mudah dipelajari dan diajarkan dengan pembelajaran yang menyenangkan.⁷

4. SDIT Nurul Iman adalah sebuah Lembaga Pendidikan swasta Tingkat dasar yang terletak di Jl Tlogo Indah Rt 04/06 Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Semarang yang telah berdiri sejak tahun 2000.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses implementasi pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi di SDIT Nurul Iman.
2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat keberhasilan metode tersebut terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an Siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis : Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya tentang kurikulum pembelajaran Al-Qur'an.
2. Secara Praktis : Memberikan masukan kepada sekolah, guru, dan orang tua tentang kurikulum pembelajaran Al-Qur'an yang efektif.
3. Bagi Peneliti : Menambah wawasan dan pengalaman dalam penelitian pendidikan Islam.

⁷ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000, hlm. 664.

1.6 Penelitian Terdahulu

NO	Nama dan Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Yunus Anshori (Tesis 2025)	Integrasi Pembelajaran Baca Al-Qur'an Metode Ummi ke dalam Kurikulum SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang	Kualitatif, Penelitian lapangan, Observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran baca Al-Qur'an metode UMMI di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Jombang memberikan dampak positif baik dalam aspek pendidikan, pembentukan	Membahas tentang metode Ummi	Fokus pada Integritas dalam kurikulum di MBS dengan dua model pembelajaran didalam kelas dan di asrama.

				<p>karakter, maupun pengembangan spiritual siswa. Melalui dua model pelaksanaan pembelajaran, yaitu: di dalam kelas dan di luar kelas (masjid dan asrama)</p>		
2	<p>Tonny Ilham Prayogo, Usamah As Siddiq, Angger Ilham Ramadhan, Muhammad Husein Arif,</p>	<p>Optimalisasi Literasi Alquran: Implementasi Metode Ummi untuk Siswa Sekolah Dasar di SDN 1 Carangrejo,</p>	<p>Grounded research, pendekatan fenomenologi, Participatory Action research (PAR) dari anak-anak.</p>	<p>Hasil penelitian ini setelah dilakukan pendampingan, kemampuan membaca Al- Qur'an dengan kaidah dan pedomannya</p>	<p>Membahas tentang implementasi metode ummi dengan pendampingan kemampuan membaca Al- Qur'an dengan kaidah dan pedomannya</p>	<p>Metode Ummi tersebut bukan termasuk progam dari sekolah. Sehingga metode tersebut digunakan pada saat</p>

	M Aldian Munandar (2024)	Ponorogo		para peserta didik dari anak-anak ada perubahan dan peningkatan. Indikator kemampuan membaca Al-Qur'an juga semakin baik dari awal belajar hingga ada sebuah peningkatan.		penelitian saja.
3	Suriyati, Nurqadriani, Makamur Jaya Nur, Mustamir (2024)	Implementasi Metode Ummi Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Dan Menghafal Al-	Kualitatif, pendekatan fenomenologi, dengan observasi, wawancara dan	Hasil penelitian ini bahwa mereka menganggap metode ini sangat efektif karena kalimat	Membahas tentang implementasi metode ini untuk menghindari kesulitan saat	Membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan rumah qur'an tersebut dalam

		Qur'an Di Rumah Qur'an Hidayatul Haq Sinjai	dokumentasi.	atau ilmu yang terus menerus diberikan secara berulang kepada siswa maka secara tidak langsung akan tertanam di otak mereka hingga mereka paham. Selain itu, metode ini juga mudah, menyenangkan dan menyentuh hati maksudnya adalah anak-anak senang menggunakan metode tersebut.	membaca dan juga menghafal Al-Qur'an.	menciptakan hafidz qur'an.
4	Adrian Topano, Ika	Implementasi Program Btq	-	Hasil penelitian ini	Membahas tentang	Pelitian membahas

	Rosaria, mia Pulmasari, Septi Melia, Alyza Cayla Najwa Juniarti, Aas Fransiska, Dita Hermiki Rahmadona, Muhammad Dwiky Ananda, Muzaro'ah, Devin Ferdiansyah, E. Ela Harum Sari (2024)	Berbasis Metode Ummi Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Talang Sebaris		menunjukkan bahwa terbukti dengan menggunakan metode ummi dapat meningkatkan keefektifan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al- Qur'an dan juga menanamkan nilai-nilai religious dan akhlak mulia pada anak-anak.	implementasi metode ummi menunjukkan bahwa terbukti dengan menggunakan metode ummi dapat meningkatkan keefektifan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al- Qur'an dan juga menanamkan nilai-nilai religious dan akhlak mulia pada anak-anak.	tentang upaya peningkatan BTQ (Baca Tulis Al- Qur'an) di suatu masjid dan metode ummi ini diterapkan pada saat penelitian saja.
5	Nasrun (2025)	Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran	Kualitatif, diperoleh data melalui wawancara,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu	Membahas tentang implementasi metode ummi	Penelitian ini focus dalam peningkatan capaian

		<p>Al Quran Di Sdit Ikhtiar Unhas Makassar</p>	<p>observasi langsung dan analisa dokumen</p>	<p>membaca Al- Qur'an dengan tajwid yang benar, memperbaiki makhraj huruf, serta memperkuat hafalan ayat- ayat Al-Qur'an. Selain itu, metode ini efektif dalam membangun kedisiplinan dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam proses</p>	<p>belajar selama tiga tahun dan penyesuaian target akibat pandemi.</p>
--	--	--	---	---	---

				pembelajaran.		
--	--	--	--	---------------	--	--



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Al-Qur'an

2.1.1 Pengertian pembelajaran Al-Qur'an.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.

Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.

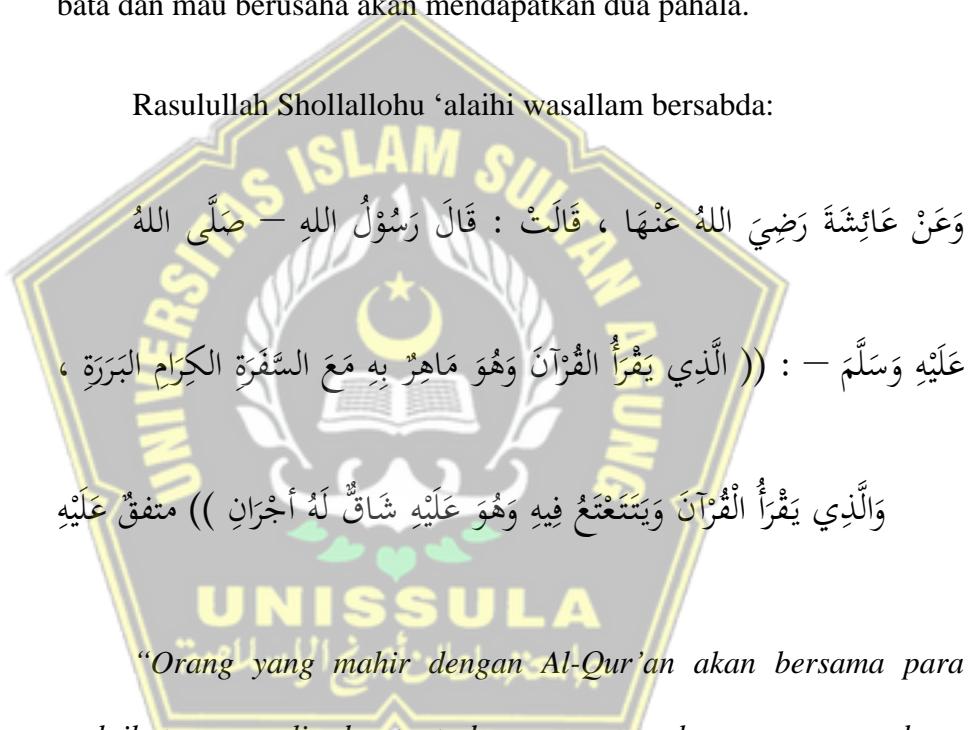
Menurut Abdul Majid, pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effot*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Adapun Pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses yang mempelajari bagaimana cara belajar Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2.1.2 Tujuan pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar.

Pembelajaran Al-Qur'an di tingkat Sekolah Dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kemampuan dasar keagamaan peserta didik. Selain itu juga untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan target mampu membaca dengan lancar dan mampu membaca dengan benar. Seseorang yang sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar maka ia disebut Mahir atau *Mutqin*. Orang yang mahir mendapatkan kemuliaan, sedangkan orang yang terbata-bata dan mau berusaha akan mendapatkan dua pahala.

Rasulullah Shollallohu 'alaihi wasallam bersabda:



Hadits di atas dapat menjadi motivasi bagi ummat muslim untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas dalam membaca Al-Qur'an. Meski sebenarnya Allah telah memerintahkan kepada kita untuk

⁸ Ahmad Muzzammil MF, Al Hafizh, *Panduan Tahsin Tilawah*, Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, Cet-15, 2019, hlm 2

membaca Al-Qur'an secara *tartil*, artinya lambat, benar dan khusyu'. Namun diperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan agak cepat, asalkan tetap memperhatikan ilmu tajwid ketika membaca. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mengkaji kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an yang sesuai bacaan Rasulullah, sebagaimana telah diriwayatkan oleh Ulama *Qiro'at*. Ulama menetapkan bahwa hukum mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah *fardhu kifayah*, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah ilmu tajwid adalah *fardhu 'ain*. Artinya, seseorang dapat dianggap cukup ketika ia sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, walaupun ia sudah lupa (atau bahkan tidak menguasai) teori ilmu tajwid. Karena saat bertalaqqi ia mempraktekkan langsung ilmu tajwid tersebut di hadapan gurunya. Dan ini lebih utama dibanding seseorang yang mampu menguasai ilmu tajwid secara teori, tapi banyak salah ketika membacanya,⁹

2.1.3 Karakteristik peserta didik SD dalam belajar Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an di tingkat dasar, pemahaman terhadap karakteristik anak sangatlah penting. Kesalahan dalam memahami cara berfikir dan kesiapan spiritual anak dapat menyebabkan proses pembelajaran berjalan tidak efektif, bahkan bisa menimbulkan penolakan atau kejemuhan dalam belajar Al-Qur'an.

Anak usia Sekolah Dasar (SD), umumnya berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, memiliki karakteristik perkembangan yang

⁹ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya: t.p.; hlm. 4-5.

sangat dinamis dan khas. Secara umum, perkembangan jasmani mereka cenderung bergerak cepat dan sudah memiliki koordinasi motorik yang lebih baik, sehingga mereka sangat aktif bergerak, berlari, dan bermain. Pada dimensi kognitif, mereka mulai memasuki tahapan berpikir operasional konkret. Ini berarti pemahaman mereka masih terikat pada objek nyata dan pengalaman langsung, serta belum mampu sepenuhnya memahami konsep-konsep yang abstrak atau hipotesis. Aspek sosial-emosionalnya ditandai dengan kecenderungan untuk membentuk kelompok sebagai sarana sosialisasi dan belajar berinteraksi. Mereka juga berada dalam masa mencontoh dan mengidolakan figur tertentu, sehingga keteladanan menjadi kunci utama dalam proses pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, pendidikan haruslah selaras dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Beliau menekankan pentingnya sistem *among*, di mana guru harus mampu menjadi "Ing Ngarso Sung Tulodo" (di depan memberi teladan), "Ing Madyo Mangun Karso" (di tengah membangun kemauan), dan "Tut Wuri Handayani" (di belakang memberi dorongan). Karakteristik anak SD yang aktif dan butuh bimbingan ini sangat sesuai dengan filosofi ini, di mana guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi pendidik yang menuntun dan memberikan keteladanan akhlak.

Dari perspektif ajaran Islam, karakter peserta didik SD selaras dengan konsep perkembangan *fitrah*. Ulama-ulama Islam, seperti

yang dicontohkan oleh nasihat-nasihat pendidikan, selalu menekankan bahwa anak berada pada fase penanaman nilai dan pembiasaan amal saleh. Tahap ini adalah fase belajar melalui pengamatan dan imitasi terhadap orang dewasa di sekitarnya. Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali dalam risalah pendidikannya sangat menekankan pentingnya lingkungan yang baik dan teladan yang bersih dari pendidik, karena hati anak ibarat lilin yang mudah dibentuk dan pembiasaan baik sejak dini adalah investasi akhlak terbesar. Ini menunjukkan bahwa karakteristik anak SD yang mudah mencontoh harus diarahkan pada *uswatun hasanah* (teladan yang baik).

Dengan memahami karakter peserta didik secara komprehensif, guru dapat memilih pendekatan yang sesuai, seperti metode cerita, keteladanan, dan pembiasaan yang sejalan dengan dunia anak. Pemahaman ini pula yang menjadi landasan ilmiah dan praktis dalam menyusun metode pembelajaran yang relevan, adil, dan menyentuh seluruh aspek kemanusiaan anak. Baik akal, hati atau perilaku. Tahap Perkembangan Kognitif Dasar

1. Mudah Meniru dan Belajar dari Keteladanan

Peserta didik Sekolah Dasar sangat mudah menyerap perilaku yang ditunjukkan oleh orang dewasa, khususnya guru. Menurut Imam Al-Ghazali, keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan anak. Hal ini dikuatkan oleh Bandura melalui teori

pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model perilaku di sekitarnya.¹⁰

2. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Anak-anak usia SD memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang ditunjukkan dengan seringnya mereka bertanya dan bereksplorasi.

3. Senang Belajar Melalui Aktivitas

Peserta didik usia Sekolah Dasar lebih mudah menyerap materi melalui aktivitas motorik dan pengalaman langsung. Menurut Santrock, anak-anak pada usia ini memiliki kecenderungan kinestetik yang tinggi. Dewey pun menyatakan bahwa '*learning by doing*' merupakan prinsip utama pendidikan anak.¹¹

4. Perkembangan Moral Masih Awal

Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, anak SD berada dalam tahap konvensional awal, di mana penilaian benar-salah masih dipengaruhi oleh hukuman dan puji-pujian. Anak menilai tindakan berdasarkan penerimaan sosial. Ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembiasaan adab sejak dini untuk membentuk moralitas.¹²

5. Pola Perhatian Pendek

Peserta didik SD umumnya memiliki daya konsentrasi terbatas, sekitar 15–20 menit. Oleh karena itu, penyampaian materi harus

¹⁰ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3 2005, hlm. 54–60

¹¹ Santrock, J.W. *Educational Psychology* 2011, hlm. 35–40

¹² Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3 2005, hlm. 61–63

variatif dan tidak monoton. Menurut Woolfolk, perhatian anak mudah teralihkan sehingga metode yang interaktif sangat diperlukan. Ini juga sejalan dengan Gagne yang menyebutkan pentingnya '*attention capture*' di awal pembelajaran.

2.2 Konsep Metode Pembelajaran

2.3.1 Tujuan Dan Fungsi Metode Dalam Pembelajaran

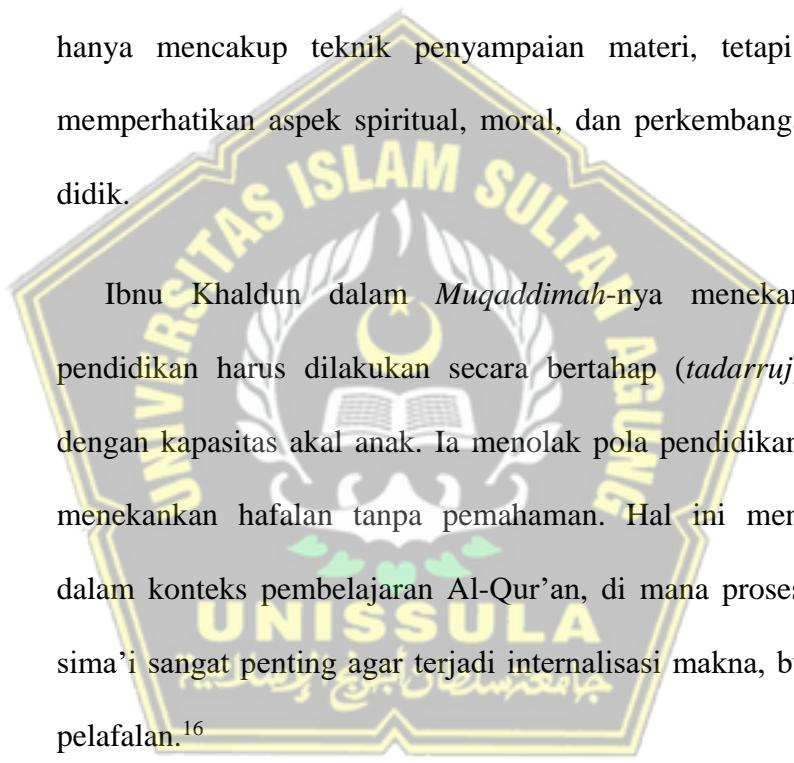
Metode pembelajaran merupakan elemen krusial dalam proses pendidikan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai jembatan antara guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, terutama di tingkat Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), pemilihan metode tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual, psikologis, dan pedagogis yang harus dijunjung tinggi. Oleh karena itu, kajian terhadap metode pembelajaran dari perspektif para ahli pendidikan dan ulama Islam menjadi sangat penting dalam membangun pendekatan yang tepat dan bermakna.

Secara umum, para ahli pendidikan modern sepakat bahwa metode pembelajaran adalah strategi atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Wina Sanjaya menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara implementasi dari rencana pembelajaran yang telah dirancang.¹³ Sejalan dengan itu, Nana Sudjana menggarisbawahi bahwa metode adalah sarana guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik

¹³ Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana 2013, hlm 126-127

agar tercipta interaksi edukatif.¹⁴ Pandangan ini didukung oleh Roestiyah N.K. yang menekankan bahwa metode adalah bentuk hubungan aktif antara guru dan siswa dalam proses pengajaran.¹⁵

Namun, pendekatan teknis ini sering kali bersifat netral secara nilai dan tidak memperhatikan dimensi ruhani peserta didik. Di sinilah perspektif Islam memberikan nilai tambah yang sangat signifikan. Dalam pandangan pendidikan Islam, metode pembelajaran tidak hanya mencakup teknik penyampaian materi, tetapi juga harus memperhatikan aspek spiritual, moral, dan perkembangan jiwa anak didik.



Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya menekankan bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap (*tadarruj*) dan sesuai dengan kapasitas akal anak. Ia menolak pola pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman. Hal ini menjadi relevan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, di mana proses talaqqi dan sima'i sangat penting agar terjadi internalisasi makna, bukan sekadar pelafalan.¹⁶

Senada dengan itu, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa metode terbaik dalam pendidikan adalah melalui keteladanan (uswah). Dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, ia menegaskan bahwa guru tidak cukup hanya menyampaikan ilmu, tetapi harus menjadi sosok yang

¹⁴ Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo 1995, hlm 76-78

¹⁵ Roestiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001, hlm 15-16

¹⁶ Ibnu Khaldun. *Muqaddimah* (Terj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2000, hlm. 304-305

dicintai, dihormati, dan diteladani oleh siswanya. Dalam hal ini, metode menjadi perpanjangan dari akhlak seorang guru.¹⁷

Ulama kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menambahkan bahwa metode pembelajaran dalam Islam adalah proses *internalisasi adab* yang mengarah pada pengenalan jati diri manusia, bukan sekadar pencapaian kognitif. Pendidikan, menurutnya, harus mampu mengantarkan siswa kepada pengenalan akan hakikat kebenaran dan tujuan hidup. Metode yang digunakan pun harus mencerminkan nilai-nilai tersebut — penuh hikmah, tertib, dan sarat dengan nilai ilahiyyah.¹⁸

Abuddin Nata¹⁹ secara eksplisit menyebutkan bahwa metode-metode pendidikan Islam seperti kisah (qashash), perumpamaan (tamsil), dialog (jadil), dan keteladanan (uswah hasanah) adalah sarana untuk menyampaikan ajaran dengan memperhatikan nilai-nilai ruhani dan sosial peserta didik. Ini menunjukkan bahwa Islam telah jauh lebih dulu mengintegrasikan nilai-nilai afektif dan spiritual ke dalam strategi pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang ideal adalah metode yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai akhlak dan spiritual. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, terutama di lingkungan SDIT seperti

¹⁷ Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr 2005, hlm. 554-60

¹⁸ Al-Attas, S.M.N. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC 1993, hlm. 144-148

¹⁹ Nata, A. *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2003, hlm. 120-123

penelitian ini, metode seperti *Ummi* sangat relevan karena tidak hanya menekankan pada aspek teknis tartil dan tajwid, tetapi juga pada pembinaan ruhani, pembiasaan adab, dan interaksi guru-siswa yang inspiratif.

Memadukan pandangan pendidikan modern dan Islam bukanlah suatu kontradiksi, melainkan bentuk integrasi keilmuan yang memperkaya praktik pendidikan kita. Oleh karena itu, memilih metode pembelajaran seharusnya tidak hanya mempertimbangkan keefektifan teknis, tetapi juga kedalaman nilai yang terkandung di dalamnya. Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang mampu membentuk akal dan akhlak secara bersamaan — sebagaimana yang telah diajarkan oleh para ulama Islam sejak dahulu.

2.3.2 Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

1) Metode Diskusi

Didalam proses pembelajaran mengikutsertakan peserta didik secara aktif dapat berjalan efektif, bila pengorganisasian dan penyampaian materi sesuai kesiapan peserta didik. Sebagai seorang guru harus memilih suatu metode mengajar yang tepat. Metode diskusi kelompok bertujuan memberikan kesempatan kepada tiap-tiap peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara rasional. Dengan keterlibatannya,

peserta didik mampu menerima konsep yang disampaikan, dan mampu meraih prestasi yang menyenangkan.²⁰

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.²¹

Diskusi adalah situasi dimana guru dan para siswa, atau antara siswa dengan siswa yang lain berbincang satu sama lain dan berbagi gagasan dan pendapat mereka.²²

Metode diskusi adalah suatu cara menyampaikan pelajaran dimana guru bersama-sama siswa mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Para siswa dihadapkan pada suatu masalah, dan yang di dalam pemecahan masalah alternatif. Dari bermacam-macam kesimpulan dikemukakan satu jawaban yang logis dan tepat jawaban ini melalui mufakat dan mempunyai argumentasi yang kuat.²³

2) Metode Tanya Jawab

²⁰ Sumarni dkk, “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kecil Toraranga Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi”, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 4 hlm. 14

²¹ Zaenal Mustakim, “Strategi dan Metode Pembelajaran”, Pekalongan: IAIN Pekalongan Press, 2017, hlm. 129

²² Dwikoranto, “Aplikasi Metode Diskusi dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Sosial Dalam Pembelajaran Sains”, Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA) Vol 1 No. 2, Desember 2011 ISSN: 2087-9946), hlm. 41

²³ Hadija dkk., “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata”, Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 8 ISSN 2354-614X, hlm. 12

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti jalan atau cara.²⁴ Dalam bahasa Arab kata metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.²⁵

Bila dihubungkan dengan pendidikan langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pembentukan kepribadian peserta didik. Beberapa para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

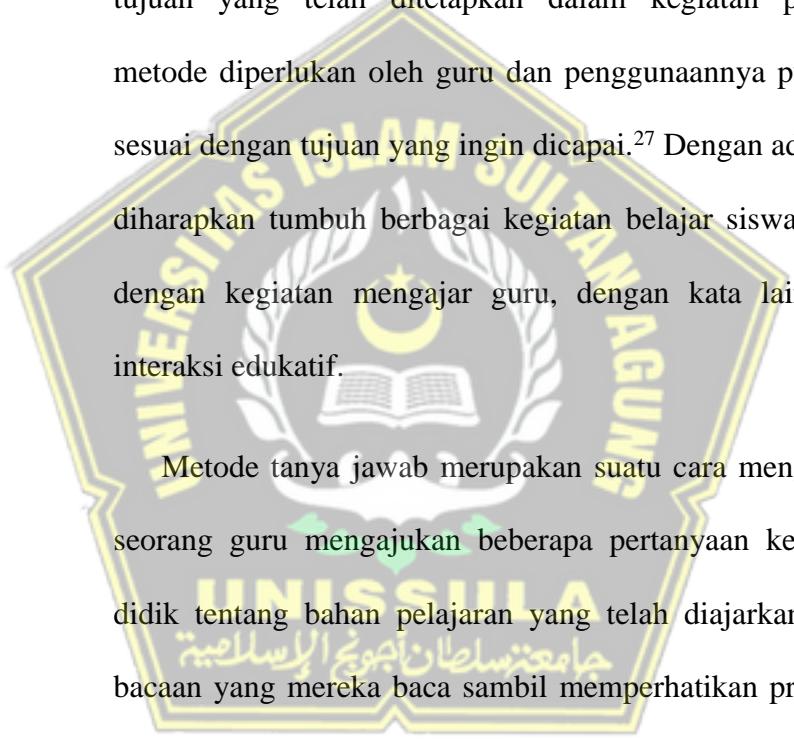
- a) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b) Abd Al Rahman Ghunaima mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c) Muhammad Athiyah Al- Abrasy mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang digunakan oleh pendidik untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam materi dalam berbagai proses pendidikan.²⁶

²⁴ Ramayulis dan Samasul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hlm.209

²⁵ Alfiah, Hadist Tarbawi. *Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi*, Al-Mujtahada Press, 2010, hlm.160

²⁶ Ramayulis dan Samasul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hlm.214

Berdasarkan beberapa definisi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁷ Dengan adanya metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif.



Metode tanya jawab merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bahan bacaan yang mereka baca sambil memperhatikan proses berpikir diantara peserta didik.²⁸

3) Metode Demonstrasi

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode

²⁷ Mudasir, *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Zanapa Publishing 2011, hlm. 169

²⁸ Ramayulis dan Samasul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia ,2009, hlm.239

membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pembelajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain.²⁹

4) Metode Talqin

Talqin secara *etimologis* berarti mengajarkan secara lisan atau mendiktekan agar orang lain dapat mengikuti dan mengulanginya. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, talqin merujuk pada metode dasar di mana seorang guru mengucapkan ayat atau bagian dari ayat dengan bacaan yang benar, lalu murid meniru dan mengulanginya secara langsung. Metode ini merupakan fondasi historis pengajaran Al-Qur'an, yang memastikan keakuratan transmisi lafaz (tekstual) dan performa (cara baca) dari generasi ke generasi. Imam Al-Zarnuji secara implisit mendukung pentingnya praktik ini dalam karyanya, *Ta'lim Mutu'allim*, dengan menekankan bahwa ilmu harus diambil langsung dari mulut guru (*al-akhdzu min afwahir-rijal*), yang mengarah pada keharusan adanya aktivitas talqin ini.

Secara pedagogis, metode talqin berfungsi sebagai cara yang paling efektif untuk pembiasaan linguistik dan artikulasi,

²⁹ Sutikno, M. Sobry, *Metode & Model-model Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2009, hlm. 40

menjadikannya sangat mirip dengan prinsip modeling dalam teori pembelajaran modern. Proses ini memungkinkan pendidik untuk segera mengoreksi kesalahan murid secara real-time sebelum kesalahan tersebut mengendap dan menjadi kebiasaan yang sulit diubah (*Lahn Khofi* atau *Lahn Jali*). Keberhasilan metode ini dalam memastikan keotentikan bacaan didukung oleh praktik transmisi Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad (SAW) kepada para Sahabat, di mana Nabi secara langsung mengajarkan (mentalkinkan) ayat-ayat yang baru turun, sebuah praktik yang dicatat dalam kitab-kitab Hadits seperti Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim ketika membahas bab keutamaan Al-Qur'an.

Meskipun terlihat sederhana, konsep talqin mengandung dimensi spiritual dan sanad (rantai periwayatan) yang mendalam. Penguasaan tajwid dan qira'at tidak bisa dicapai hanya dengan membaca buku teori, melainkan harus melalui telinga dan lidah guru yang telah teruji kredibilitasnya dan memiliki sanad yang bersambung kepada Rasulullah (SAW). Ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumiddin*, yang menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat haruslah diambil dari sumber yang terpercaya dan tidak hanya berfokus pada aspek hafalan tetapi juga melibatkan kehadiran hati. Oleh karena itu, talqin tidak hanya transfer informasi lisan, tetapi transfer keberkahan dan disiplin ilmiah yang membentuk karakter pembaca Al-Qur'an sejati.

5) Metode Tutorial

Metode tutorial ini diberikan melalui bantuan tutor. Setelah peserta didik diberikan bahan ajar, kemudian peserta didik diminta untuk mempelajari bahan ajar tersebut. Pada bagian yang dirasakan sulit, peserta didik dapat bertanya pada tutor. Ada beberapa jenis tutorial, yakni:

- a) Tutorial konsultasi. Dalam metode ini peserta didik dan guru bertemu secara teratur. Pada pertemuan itu peserta didik membaca sebuah kertas karya dan mempertahankan isinya terhadap sanggahan guru. Cara ini memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berbakat untuk memperdalam pengertiannya mengenai topik tulisan, dan untuk menambah keterampilan sebagai ilmuwan. Keberhasilan strategi ini tergantung pada kecakapan tutor serta persiapan yang baik dari peserta didik. Tanpa itu semua, tutorial konsultasi tidak ada manfaatnya.
- b) Tutorial kelompok. Tutorial ini diadakan untuk menggunakan tenaga staf pengajar dengan lebih efisien dalam usaha membantu para peserta didik yang kurang berbakat. Kualitas tutorial kelompok dapat ditingkatkan dengan menjaga supaya diskusidiskusi senantiasa berpusat pada topiknya, dan tutor berperan sebagai penasihat, bukan sebagai penilai. Yang sangat penting ialah pihak tutor dan

pihak peserta didik kedua-duanya harus mengadakan persiapan dengan baik untuk setiap pertemuan.

c) Tutorial praktikum. Tutorial ini biasa diadakan dengan kelompok maupun perorangan untuk membelajarkan keterampilan psikomotor di laboratorium, bengkel kerja, dan sebagainya.³⁰

6) Metode Pembelajaran dengan Modul

Metode Pembelajaran dengan Modul adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyiapkan suatu paket belajar yang berisi satuan konsep tunggal bahan pembelajaran, untuk dipelajari sendiri oleh peserta didik dan jika ia telah menguasainya, baru boleh pindah ke satuan paket belajar berikutnya. Pembelajaran modul di Indonesia dikembangkan sejak tahun 1974 pada sekolah-sekolah Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP). Sampai saat ini, pembelajaran modul masih digunakan pada SMP Terbuka dan Universitas Terbuka. Dalam pembelajaran modul, para peserta didik belajar secara individual. Mereka dapat menyesuaikan kecepatan belajarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Saat proses pembelajaran, peserta didik tidak lagi berperan sebagai pendengar dan pencatat ceramah guru, tetapi mereka adalah pelajar yang aktif. Dalam pembelajaran modul, guru berperan sebagai

³⁰ Sutikno, M. Sobry, *Metode & Model-model Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2009, hlm. 43-44

pengelola, pengarah, pembimbing, fasilitator, dan pendorong aktivitas belajar peserta didik.³¹

7) Metode Drill

Metode drill adalah metode dalam pengajaran dengan melatih peserta didik terhadap bahan yang sudah diajarkan/ berikan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang telah dipelajari.³² Metode drill atau latihan adalah suatu cara mengajar dengan memberikan latihan terhadap apa yang telah dipelajari peserta didik sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu. Metode drill menguntungkan siswa, karena siswa diberikan pemahaman secara bertahap, sehingga materi yang diajarkan dapat lebih melekat dalam pikiran siswa. drill atau latihan merupakan metode mengajar yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung, karena metode drill menuntut siswa untuk selalu belajar dan mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru.³³

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Berbicara mengenai metode, pada prinsipnya, tidak satu pun metode pembelajaran yang dapat dipandang sempurna dan cocok

³¹ Sutikno, M. Sobry, *Metode & Model-model Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2009, hlm. 48

³² Sudjana, Nana *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.1995, hlm. 86

³³ Firdaus, M Faqih dkk, *Metode Pembelajaran PGMI, Mengajar Itu Mudah, Asal Tau Caranya*. Pekalongan: Scientist Publishing, 2021, hlm 91-92

dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap bidang studi. Mengapa? Karena, setiap metode pasti memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Karena itu guru tidak boleh sembarangan memilih serta menggunakan metode. Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007) mengurai beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain:

1. Tujuan yang Hendak Dicapai Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan metode mencapainya, dan sebaliknya.³⁴
2. Materi Pelajaran. Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan kuasai oleh peserta didik.
3. Peserta Didik Peserta didik sebagai subyek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga maupun harapan terhadap masa depannya. Perbedaan anak dari aspek psikologis seperti sifat pendiam, super aktif, tertutup, terbuka, periang, pemurung bahkan ada yang menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tersebut akan berpengaruh

³⁴ Sutikno, M. Sobry, *Metode & Model-model Pembelajaran*, Lombok: Holistica, 2009, hlm. 32

terhadap penentuan metode pembelajaran. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Apabila guru tidak memiliki kecermatan dan keterampilan dalam mengelola berbagai perbedaan potensi peserta didik, maka proses pembelajaran sulit mencapai tujuan. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal. Keragaman merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis.

4. Situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi. Pada waktu-waktu tertentu guru perlu melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.
5. Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktik, jelas kurang mendukung penggunaan metode demonstrasi atau eksperimen.
6. Guru Setiap guru memiliki kepribadian, performance style, kebiasaan dan pengalaman membelajarkan yang berbeda-beda. Kompetensi membelajarkan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode, dan tepat dalam menerapkannya. Sedangkan guru yang latar belakang

pendidikannya kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode, namun sering mengalami hambatan dalam penerapannya. Jadi, untuk menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang profesional, agar dalam menyampaikan materi pelajaran bisa berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Zakiah Daradjat dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno menjelaskan bahwa setiap guru memiliki kepribadian sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Pribadi guru itu pun ”unik” pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil dalam:

1. Mengenal dan mengakui harkat dan potensi setiap individu atau peserta didik yang dibelajarkannya.
2. Membina suasana sosial yang meliputi interaksi pembelajaran sehingga amat menunjang secara moral terhadap peserta didik bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran, serta perbuatan peserta didik dan guru.
3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan peserta didik.

2.3 Metode Ummi

2.4.1 Pengertian Metode Ummi

Metode ummi adalah sebuah metode yang di gunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Metode ini diciptakan pada tahun 2007 yang didirikan oleh KPI (Kwalita Pendidikan Indonesia) yang dipelopori oleh A. Yusuf MS, Muzammil MS, Nurul h, Samidi dan Masruri yang dilatar belakangi oleh kesadaran dan kebutuhan masyarakat untuk belajar membaca Al-Qur'an semakin meningkat, karena program dan metode pengajaran Al-Qur'an yang ada belum menjangkau seluruh segmen masyarakat. Metode ummi ini dimaksudkan untuk *fastabiq al-khairat* dalam pendidikan islam dan adanya metode ummi diilhami dari metode-metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah tersebar di masyarakat, khususnya dari metode yang telah sukses mengantarkan banyak anak bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil.³⁵

Menurut Masruri dan Yusuf metode ummi adalah sebuah metode atau cara praktis membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dasar metode ummi adalah *direct method* (metode langsung tidak banyak penjelasan), *repeatition* (diulang-ulang) dan kasih sayang yang tulus (*ummi foundation*).³⁶

Menurut Tim Ummi Foundation metode ummi adalah metode yang paling efektif dan menyenangkan karena dirumuskan oleh para ahli-ahli Al-Qur'an yang dahulunya mereka pernah terlibat secara langsung

³⁵ M.Masyfu' Auliyail Haq, hlm. 34-35.

³⁶ Masruri dan A. Yusuf MS., *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Jilid 5*, Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2015, hlm 4.

dalam pengajaran Al-Qur'an metode-metode yang lainnya seperti : metode iqro, metode qiroati dan lain-lain.³⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode ummi adalah sebuah metode atau cara praktis yang paling efektif dan menyenangkan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan sebuah metode mengajar yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan pendekatan ibu, sehingga anak berusaha menghormati dan mengingat jasa Ibu yang telah mengajarkan bahasa pada kita.

Ummi bermakna "ibuku" (berasal dari bahasa Arab dari kata "Ummun" dengan tambahan ya' mutakallim). Dinamakan metode Ummi karena menghormati dan mengingat jasa ibu. Tiada orang yang paling berjasa kepada kita semua kecuali orang tua kita terutama ibu. Ibulah yang telah mengajarkan banyak hal pada kita, juga mengajarkan bahasa pada kita dan orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu kita. Semua anak pada usia lima tahun bisa berbicara bahasa ibunya.

Berdasarkan keterangan di atas, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, dan pada hakikatnya pendekatan bahasa ibu itu ada tiga unsur:

- a. *Direct Methode* (Metode Langsung)

³⁷ Ummi Fondation, *Modul Sertifikasi Guru Al-qur'an Metode Ummi* Surabaya, hlm 17.

Yaitu langsung dibaca tanpa dieja /diurai, atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.

b. *Repeataion* (diulang-ulang)

Bacaan Al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan dan kemudahannya dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

c. Kasih sayang yang tulus

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajarkan Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu, agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.

2.4.2 Prinsip-prinsip Metode Ummi

Visi metode Ummi adalah mengembangkan pembelajaran AlQur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan system.

Adapun misinya adalah:

- a. Mewujudkan lembaga professional dalam pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.

- b. Membangun sistem pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu.
- c. Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat.³⁸

2.4.3 Langkah-langkah pembelajaran dengan Metode Ummi

Diantara spesifikasi metodologi Ummi adalah penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekan ranah kognitif. Metodologi tersebut dibagi menjadi empat , yaitu:

- a. Privat /Individual

Metodologi privat atau individual adalah metodologi pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara siswa dipanggil atau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Metodologi ini digunakan jika:

- 1) Jumlah siswanya banyak (ber variasi) sementara gurunya hanya satu
- 2) Jika jilid dan halamannya berbeda (campur)
- 3) Biasanya dipakai untuk jilid rendah (jilid 1 dan jilid 2)
- 4) Banyak dipakai untuk anak usia TK

³⁸ Ummi Fondation, *Modul Sertifikasi Guru Al-qur'an Metode Ummi* Surabaya, hlm. 3-4.

b. Klasikal Individual

Metodologi klasikal individual adalah sebuah metode pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Metodologi ini digunakan jika:

- 1) Dalam satu kelompok jilidnya sama, tetapi halamannya berbeda

- 2) Biasanya dipakai untuk jilid 2 atau jilid 3 ke atas.

c. Klasikal Baca Simak

Metodologi klasikal baca simak adalah sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan walaupun halaman baca anak yang satu berbeda dengan halaman baca anak yang lain. Metode ini digunakan jika: 1) Dalam satu kelompok jilidnya sama, halamannya berbeda

- 2) Biasanya banyak dipakai untuk jilid 3 keatas atau pengajaran kelas Al-Qur'an

d. Klasikal Baca Simak Murni

Metode baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaannya kalau klasikal baca simak murni, jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.³⁹

2.4.4 Pokok Bahasan dan Petunjuk Pengajaran Pada Metode Ummi

Buku Metode Ummi terdiri dari 6 jilid yang masing-masing terdiri dari 40 halaman, ditambah buku ghorib dan tajwid. Setiap buku terdapat pokok pembahasan, latihan/pemahaman dan keterampilan, setiap kelas idealnya terdiri dari 15-20 siswa dengan seorang guru, dalam mengajar jilid 1 dan 2 dengan menggunakan klasikal individual atau klasikal baca simak, dan untuk jilid 3-6 termasuk yang sudah Al-Qur'an dengan menggunakan klasikal baca simak atau baca simak murni. Dan setiap siswa harus melalui tahapan-tahapan tiap jilid dengan standar yang telah ditentukan.

Siswa diperbolehkan untuk melanjutkan ke jilid/tingkatan berikutnya jika siswa tersebut benar-benar menguasai dan lancar serta tidak salah dalam pembacaannya, termasuk membaca latihan yang terdapat dalam halaman 20 dan halaman 40 juga harus dikuasai dengan baik. Untuk pengetesan naik tidaknya ke jilid berikutnya, siswa membaca acak mulai dari halaman 1 sampai halaman 40, tidak hanya dibaca halaman terakhirnya saja. Pengetesan naik jilid sebaiknya melalui koordinator /penguji. Adapun untuk mendapatkan

³⁹ Ummi Fondation, *Modul Sertifikasi Guru Al-qur'an Metode Ummi Surabaya*, hlm. 9-10.

hasil yang lebih maksimal dalam proses belajar mengajar sebaiknya dibantu dengan alat peraga.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa metode Ummi terdiri dari 6 jilid dan setiap jilidnya mempunyai pokok pembahasan sendiri-sendiri dan petunjuk singkat tentang pengajaran pada jilid itu sendiri.

Berikut ini adalah penjelasan tiap jilid dari metode Ummi, yaitu:

a. Jilid 1

Pokok bahasan di jilid 1 adalah:

- 1) Pengenalan huruf tunggal (hijaiyyah) Alif sampai Ya'.
- 2) Pengenalan huruf tunggal berharokat fathah A sampai Ya.
- 3) Membaca 2-3 huruf tunggal berharokat fathah A sampai Ya.

Adapun petunjuk singkat mengajar jilid 1 adalah:

- 1) Langsung dibaca (tidak dieja) atau tanpa diurai.
- 2) Dalam membacanya pendek sambil cepat.
- 3) Mengajarkan bacaan dengan makhroj dan sifat huruf sebaik mungkin.
- 4) Ajarkan juga huruf hijaiyah yang ada di halaman 20 dan halaman 40 secara bertahap sampai hafal dan faham.
- 5) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

Setelah santri atau siswa sudah bisa membaca isi materi yang ada dalam jilid 1 ini, siswa juga dituntut untuk hafal

suratsurat pendek yang telah ditentukan, karena itu sudah menjadi target program pembelajaran Al-Qu'an metode Ummi ini, yaitu surat An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlas dan Al-Lahab.⁴⁰

b. Jilid 2

Pokok bahasan di jilid 2 adalah:

- 1) Pengenalan tanda baca (harokat) kasroh, dhommah, fathatain, kasrotain, dhommatain.
- 2) Pengenalan huruf sambung dari Alif sampai Ya'.
- 3) Pengenalan angka arab dari 1 sampai 99.

Adapun petunjuk singkat pengajaran jilid 2 adalah:

- 1) Langsung dibaca (tidak dieja) atau tanpa diurai.
- 2) Cara membacanya pendek sampai cepat.
- 3) Peratikan ketika mengajarkan bacaan berharokat kasroh, dhommah, kasrotain dan dhommatain jangan sampai bacaannya miring terutama di halaman 37.
- 4) Ajarkan juga huruf, harakat dan angka arab dihalaman 20 dan halaman 40 secara bertahap sampai hafal dan faham.
- 5) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

⁴⁰ Masruri dan A. Yusuf MS. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: CV. Ummi Media Center 2015

Setelah santri atau siswa didik sudah bisa membaca isi materi yang ada dalam jilid 2 ini, juga dituntut untuk hafal surat- surat pendek yang telah ditentukan, yaitu Surat Al-Kafirun, Al-Kautsar, Surat Al-Ma'un dan Surat Quraisy.⁴¹

c. Jilid 3

Pokok bahasan di jilid 3 adalah:

- 1) Pengenalan bacaan Mad Thobi'i dibaca panjang 1 alif (satu ayunan).
- 2) Mengenal bacaan Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfashil.
- 3) Mengenal angka arab dari 100 sampai 900.

Adapun petunjuk singkat pengajaran jilid 3 adalah:

- 1) Ajarkanlah bacaan panjang (mad) dengan baik dan benar dan bedakan dengan bacaan yang pendek.
- 2) Ajarkan juga huruf, harokat dan angka dihalaman 20 dan halaman 40.
- 3) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

Setelah santri atau siswa didik sudah bisa membaca isi materi yang ada dalam jilid 3 ini, juga dituntut untuk hafal surat- surat pendek

⁴¹ Masruri dan A. Yusuf MS. *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: CV. Ummi Media Center 2015

yang telah ditentukan, seperti surat Al-Fiil, Al-Humazah, Al-‘Ashr dan At-Takatsur.⁴²

d. Jilid 4

Pokok bahasan di jilid 4 adalah:

- 1) Pengenalan huruf yang disukun dan huruf yang ditasyid ditekan membacanya.
- 2) Pengenalan huruf-huruf *Fawatihus suwar* yang ada di halaman 40.

Adapun petunjuk singkat pengajaran jilid 4 adalah:

- 1) Setiap yang disukun, ditekan membacanya (tidak boleh dengung atau dipanjangkan/diseret)
- 2) Guru harus jelas dengan mengajarkan/mencontohkan bacaan huruf-huruf yang mampir sama bunyinya.
- 3) Ajarkan juga huruf, harokat dan angka arab dihalaman 20 dan halaman 40 secara bertahap sampai hafal dan faham.
- 4) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.

Setelah santri atau siswa didik sudah bisa membaca ini materi yang ada dalam jilid 4 ini, juga dituntut untuk hafa surat- surat pendek yang telah ditentukan, yaitu Surat Al-Qoriah, Al‘Adiyat dan Al-Zalzalah.⁴³

⁴² Masruri dan A. Yusuf MS., *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Jilid 4*, Surabaya: CV Ummi Media Center, 2015.

⁴³ Masruri dan A. Yusuf MS., *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Jilid 4*, Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2015.

e. Jilid 5

Pokok bahasan di jilid 5 adalah:

- 1) Pengenalan tanda waqof
- 2) Pengenalan bacaan dengung
- 3) Pengenalan hukum lafadz Allah (tafkhim dan tarqiq).

Adapun petunjuk singkat pengajaran jilid 5 adalah:

- 1) Setiap Nuun sukun/ tanwin di jilid 5 ini dibaca dengung dan samar.
- 2) Tanda coret panjang/layar dibaca panjang.
- 3) Wawu tidak ada harokatnya tidak dibaca (dibaca pendek) 4) Mencontohkan bacaan lafadz Allah yang jelas dan benar.
- 5) Ajarkan juga fawatihussuwar yang ada di halaman 20 dan 40 secara bertahap sampai hafal dan faham.
- 6) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga. Setelah santri atau siswa didik sudah bisa membaca isi materi yang ada dalam jilid 5 ini, juga dituntun untuk hafal suratsurat pendek yang telah ditentukan, seperti surat Al-Bayyinah dan Al-Qodr.⁴⁴

f. Jilid 6

Pokok bahasan di jilid 6 adalah:

- 1) Pengenalan bacaan Qolqolah.

⁴⁴ Masruri dan A. Yusuf MS., *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Jilid 4*, Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2015.

- 2) Pengenalan bacaan yang tidak mendengung.
- 3) Pengenalan nun Iwadh (nun kecil) baik di awal ayat maupun di tengah ayat.
- 4) Pengenalan bacaan Ana (tulisannya panjang dibaca pendek) Adapun petunjuk singkat pengajaran jilid 6 adalah:
 - 1) Ajarkan/contohkan bacaan qalqalah yang benar dan jelas.
 - 2) Nun sukun/tanwin bertemu lam/ro' dimasukkan dengan tidak mendengung.
 - 3) Nun sukun/tanwin bertemu hrurf hamzah, ha', kho', 'ain, ghoin, dan ha' dibaca jelas / tidak dengan mendengung.
 - 4) Ajarkan juga fawatihussuwar yang ada di halaman 20 dan 40 secara bertahap sampai hafal dan faham.
 - 5) Usahakan dalam mengajarkan dibantu dengan alat peraga.

Setelah siswa sudah bisa membaca isi materi yang ada dalam jilid ini, juga dituntut untuk hafal surat-surat pendek yang telah ditentukan, yaitu surat Al-'Alaq, At-Tiin, Al-Insyiroh dan Adh-Dhuha.⁴⁵

g. Tadarus Al-Qur'an

Pokok bahasan dalam pembelajaran tadarus Al-Qur'an yaitu:

- 1) Pengenalan tentang bacaan tartil dalam Al-Qur'an.

⁴⁵Masruri dan A. Yusuf MS., *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Jilid 4*, Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2015.

- 2) Pengenalan cara memberi tanda waqof dan ibtida' dalam AlQur'an.
- h. Ghoroibul Qur'an

Pokok Bahasan Ghoroibul Qur'an:

- 1) Pengenalan bacaan yang memerlukan kehati-hatian dalam membacanya.
- 2) Pengenalan bacaan yang ghorib dan musykilat dalam Al-Qur'an.

Adapun petunjuk singkat pengajaran *Ghoroibul Qur'an* adalah:

- 1) Guru menjelaskan pokok pelajaran terlebih dahulu, kemudian seluruh siswa membaca bersama-sama satu halaman, kemudian secara bergantian setiap siswa membaca satu persatu bacaan tadi dengan simak siswa yang lain.
- 2) Siswa boleh melanjutkan ke pokok bahasan berikutnya, jika pelajaran sebelumnya benar-benar dikuasai dengan baik.
- 3) Setelah selesai ghorib dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an dengan cara klasikal baca simak.
- 4) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.⁴⁶

- i. Tajwid Dasar

Pokok Bahasan Tajwid Dasar:

⁴⁶ Masruri dan A. Yusuf MS., *Belajar Mudah Ghoroibul Qur'an*, Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2015.

- 1) Pengenalan teori ilmu tajwid dasar dari hukum Nun sukun atau tanwin sampai dengan hukum Mad.

Adapun petunjuk singkat pengajaran Tajwid Dasar adalah:

- 1) Guru menjelaskan pokok pelajaran terlebih dahulu, kemudian seluruh siswa membaca bersama-sama pokok pelajaran tersebut. Kemudian secara bergantian setiap siswa menghafalkan/memahami pokok pelajaran tersebut.
- 2) Siswa mempraktekkannya dalam latihan ayat Al-Qur'an yang tertulis di akhir setiap pokok bahasan.
- 3) Setelah selesai tajwid dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an.
- 4) Usahakan dalam mengajar dibantu dengan alat peraga.⁴⁷

2.4.5 Pembagian Waktu Pembelajaran Metode Ummi

- a) Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di Sekolah jilid 1-6 dan Al-Qur'an (60 menit)
 - 1) 5 menit : Pembukaan, (salam, do'a pembuka dll)
 - 2) 10 menit : Hafalan surat-surat pendek (Juz 'Amma) sesuai target.
 - 3) 10 menit : Klasikal dengan alat peraga.
 - 4) 30 menit : individual /baca simak /baca simak murni.

⁴⁷Belajar Mudah Tajwid Dasar, Surabaya: CV. Ummi Media Center, 2015.

5) 5 menit : Penutup (drill dan do'a penutup)

b) Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di Sekolah jilid Ghorib dan Tajwid dasar (60 menit)

1) 5 menit : Pembukaan, (salam, do'a pembuka dll)

2) 10 menit : Hafalan surat-surat pendek (Juz 'Amma) sesuai target.

3) 20 menit : materi Ghorib /Tajwid (dengan alat peraga dan buku)

4) 20 menit : tadarus Al-Qur'an (baca simak murni)

5) 5 menit : Penutup (drill dan do'a penutup)

c) Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di TKQ /TPQ jilid 1-6 dan Al-Qur'an (90 menit)

6) 5 menit : Pembukaan, (salam, do'a pembuka dll)

7) 10 menit : Hafalan surat-surat pendek (Juz 'Amma) sesuai target.

8) 10 menit : Klasikal dengan alat peraga.

9) 30 menit : individual /baca simak /baca simak murni.

10) 30 menit : materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudhu, sholat, fiqh, aqidah, akhlak, menulis dll)

11) 5 menit : Penutup (drill dan do'a penutup)

d) Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi di TKQ

/TPQ jilid Ghorib dan Tajwid dasar (90 menit)

12) 5 menit : Pembukaan, (salam, do'a pembuka dll)

13) 10 menit : Hafalan surat-surat pendek (Juz 'Amma) sesuai target.

14) menit : materi Ghorib /Tajwid (dengan alat peraga dan buku)

15) 20 menit : tadarus Al-Qur'an (baca simak murni)

16) 30 menit : materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudhu, sholat, fiqh, aqidah, akhlak, menulis dll)

17) 5 menit : Penutup (drill dan do'a penutup)

e) Pembagian waktu mengajar untuk tingkat 12-14 (Tahfidz juz 29) = 70 menit

1) 5 menit : Pembukaan, (salam, do'a pembuka dll)

2) 45 menit : Tahfidz juz 29 sesuai target (dengan sistem setor atau sistem jama'i)

3) 15 menit : Tadarus Al-Qur'an dengan klasikal baca simak murni

4) 5 menit : Penutup (drill dan do'a penutup)⁴⁸

⁴⁸ Ummi Fondation, *Modul Sertifikasi Guru Al-qur'an Metode Ummi*, Surabaya hlm. 11.

2.4.6 Tahapan-Tahapan Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Ummi

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar Al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan mengajar Al-Qur'an ini harus dijalankan secara berurut sesuai dengan hierarkinya.

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pembukaan. Pembukaan adalah kegiatan pengkondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka, dan membaca do'a pembuka belajar Al-Qur'an bersama-sama.
- b. Apersepsi. Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.
- c. Penanaman Konsep. Penanaman konsep adalah proses menjelaskan materi /pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- d. Pemahaman Konsep. Pemahaman konsep adalah memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang telah tertulis di bawah pokok bahasan.

- e. Latihan/Keterampilan. Latihan/keterampilan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.
- f. Evaluasi. Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.
- g. Penutup. Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz atau Ustadzah.⁴⁹

2.4 Kurikulum Pembelajaran

2.5.1 Pengertian Kurikulum Pembelajaran

Menurut Ani Rosidah, pengertian kurikulum secara konseptual bisa dikelompokkan pada tiga dimensi, yaitu

- 1) Kurikulum sebagai mata pelajaran (subjects)
- 2) kurikulum sebagai pengalaman belajar (learning experiences)
- 3) Kurikulum sebagai program / rencana pembelajaran.

Sedangkan menurut Asep Hermawan dan Dwi mereka menyimpulkan setelah mengetahui pendapat dari berbagai ahli pendidikan bahwa kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, dimana satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan.

Keempat dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Ummi Fondation, *Modul Sertifikasi Guru Al-qur'an Metode Ummi*, Surabaya hlm. 10.

- 1) Kurikulum sebagai suatu ide.
- 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu ide.
- 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. Secara teoretis dimensi kurikulum ini adalah pelaksanaan dari kurikulum sebagai suatu rencana tertulis.
- 4) Kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa kurikulum pembelajaran adalah rencana atau program yang disusun secara sistematis untuk mengatur dan mengarahkan suatu proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Kurikulum ini mencakup tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, metode pengajaran, serta cara evaluasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Kurikulum dirancang agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Kurikulum juga dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan kompetensi, pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti suatu mata pelajaran atau program pendidikan tertentu.

2.5.2 Komponen Kurikulum Pembelajaran

Komponen pokok dari kurikulum meliputi: 1) tujuan, 2) materi/isi, 3) strategi pembelajaran, dan 4) evaluasi. Sedangkan yang termasuk komponen penunjang kurikulum adalah sistem administrasi dan supervisi, sistem bimbingan dan penyuluhan, dan sistem evaluasi.

- 1) Tujuan pembelajaran adalah sasaran yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, mencakup pengembangan kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tujuan ini harus jelas dan terukur agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- 2) Konten atau materi pembelajaran mencakup bahan ajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan materi harus didasarkan pada kompetensi yang harus dikuasai peserta didik, serta relevansi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Metode pembelajaran adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan materi. Pemilihan metode sangat bergantung pada tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, termasuk apakah menggunakan ceramah, diskusi, atau eksperimen.
- 4) Media pembelajaran mencakup alat atau sarana yang digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar.

- 5) Strategi pembelajaran adalah perencanaan dan pelaksanaan yang mengatur cara pengajaran dilakukan. Ini mencakup pengaturan ruang kelas, waktu, serta cara berinteraksi dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.
- 6) Evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan dan analisis informasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi dapat berupa tes, observasi, atau penilaian berbasis proyek yang membantu mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai kompetensi yang diinginkan.

2.5.3 Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Metode Ummi memiliki spesifikasi dan kompetensi di setiap jilidnya. Dengan pembagian tersebut menjadi indikator utama kualitas bacaan siswa serta kelayakan untuk melanjutkan ke jilid selanjutnya. Spesifikasi dan kompetensi⁵⁰ tiap jilid dalam Metode ummi sebagai berikut:

JILID	SPESIFIKASI	KOMPETENSI
-------	-------------	------------

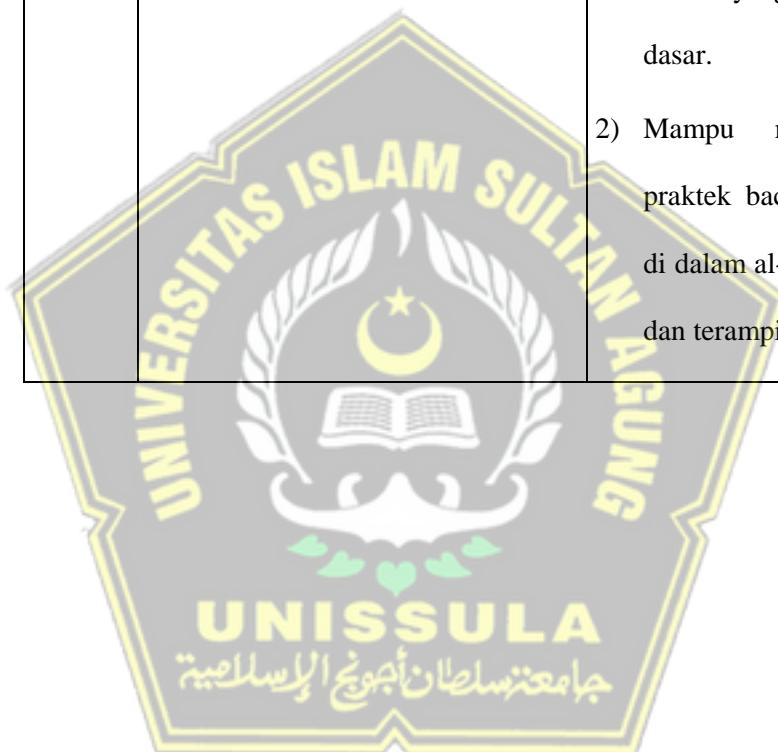
⁵⁰ Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, Ummi Foundation. Hal 12

1	<p>a. Pengenalan huruf hijaiyah dari <i>Alif</i> sampai <i>Ya'</i>.</p> <p>b. Pengenalan huruf hijaiyah berharokat fathah dari <i>Alif</i> sampai <i>Ya'</i>.</p> <p>c. Membaca 2 sampai 3 huruf tunggal berharokat fathah <i>Alif</i> sampai <i>Ya'</i>.</p>	<p>1) Mengenal dan mampu membaca huruf hijaiyah dari <i>Alif</i> sampai <i>Ya'</i> dengan baik dan benar.</p> <p>2) Mampu membaca 2-3 huruf tunggal yang berharokat fathah dengan tartil/tanpa berfikir lama.</p>
2	<p>a. Pengenalan tanda baca (harokat) selain fathah (kasroh, dhomah, fathatain, kasrohtain, dhomahtain)</p> <p>b. Pengenalan huruf sambung dari <i>Alif</i> sampai <i>Ya'</i>.</p> <p>c. Pengenal angka arab dari 1-99.</p>	<p>1) Mampu membaca Ummi Jilid 2 tentang bacaan berharokat selain fathah dengan tartil/tanpa berfikir lama.</p> <p>2) Memahami nama-nama harokat harokat selain fathah (fathah, kasroh, dhomah, fathatain. Kasrohtain, dhomahtain)</p> <p>3) Mampu membaca bacaan yang berharokat selain fathah dengan tepat atau tidak miring.</p> <p>4) Mengenal angka arab dari 1-99.</p>
3	<p>a. Pengenalan bacaan Mad Thobi'i dibaca panjang 1 alif (satu ayunan)</p> <p>b. Mengenal bacaan Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfashil.</p> <p>c. Mengenal angka arab dari 100-900</p>	<p>1) Mampu membaca bacaan panjang/Mad Thobi'i dibaca panjang 1 alif (1 ayunan) dengan mizan atau ukuran panjang mad yang tepat.</p> <p>2) Menguasai bacaan Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz</p>

		<p>Munfashil dibaca panjang 2 alif (2 ayunan).</p> <p>3) Faham dan mampu menyebutkan angka arab 100-900.</p>
4	<p>a. Pengenalan huruf yang disukun dan huruf yang ditasydid ditekan membacanya.</p> <p>b. Pengenalan huruf-huruf Fawatikhusuwar yang ada di halaman 40.</p>	<p>1) Mampu membaca dengan tartil dengan menitik beratkan pada setiap huruf yang disukun dan ditasydid ditekan membacanya, tidak dibaca kendor atau tawalut.</p> <p>2) Mampu membedakan huruf-huruf yang mempunyai kesamaan suara ketika disukun atau ditasydid dengan baik dan benar.</p>
5	<p>a. Pengenalan tanda waqof.</p> <p>b. Pengenalan bacaan dengung.</p> <p>c. Pengenalan hukum lafadz Allah (Tafhim dan Tarqiq)</p>	<p>1) Mampu dan lancar membaca latihan/ayat-ayat yang sudah ada tanda waqofnya.</p> <p>2) Mampu membaca semua bacaan yang dibaca dengung.</p> <p>3) Mampu membaca dan membedakan lafadz Allah “Tafhim dan Tarqiq”.</p> <p>4) Mampu membaca Fawatikhusuwar dengan baik dan benar.</p>
6	<p>a. Pengenalan bacaan Qolqolah.</p> <p>b. Pengenalan bacaan yang tidak</p>	<p>1) Mampu membaca bacaan Qolqolah (pantul) baik yang</p>

	<p>dengung.</p> <p>c. Pengenalan Nun Iwadh (Nun Kecil) baik di awal ayat dan di tengah ayat.</p> <p>d. Pengenalan bacaan Ana (tulisannya panjang dibaca pendek)</p>	<p>dibaca tipis maupun yang dibaca tebal (sughra dan kubra)</p> <p>2) Mampu membaca dengan terampil bacaan yang dibaca tidak dengung (idzhar dan idghom bila ghunnah)</p> <p>3) Menguasai dan faham bacaan ana yang tulisannya panjang dibaca pendek.</p> <p>4) Menguasai tanda waqof dan tanda washol yang ada dalam al-Qur'an.</p> <p>5) Mampu membaca dengan lancar dan terampil, halaman 36-39.</p>
Tadarus al-Qur'an	<p>a. Pengenalan tentang bacaan tartil dalam al-Qur'an.</p> <p>b. Pengenalan cara memberi tanda waqof dan ibtida' dalam al-Qur'an.</p>	<p>1) Mampu menandai al-Qur'an dengan panduan buku Waqof dan Ibtida'.</p> <p>2) Mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dan lancar tidak tersendat-sendat atau terbatah-batah.</p>
Ghoribul Qur'an	<p>a. Pengenalan bacaan yang memerlukan kehati-hatian dalam membacanya.</p> <p>b. Pengenalan bacaan yang ghorib dan musykilat dalam al-Qur'an.</p>	<p>1) Mampu membaca bacaan ghorib dan musykilat dalam al-Qur'an dengan tartil, baik dan benar.</p> <p>2) Mampu mengomentari dan hafal semua komentar pelajaran ghorib</p>

		yang ada di buku ghorib dengan lancar dan cepat.
Tajwid Dasar	<p>Pengenalan teori ilmu tajwid dasar dari hukum Nun sukun atau tanwin sampai dengan hukum Mad.</p>	<p>1) Faham dan hafal teori tajwid dasar dari hukum Nun sukun atau tanwin sampai dengan hukum Mad, dan mampu menyebutkan contoh-contoh bacaan di setiap materi yang ada di buku tajwid dasar.</p> <p>2) Mampu menguraikan secara praktek bacaan tajwid yang ada di dalam al-Qur'an dengan lancar dan terampil tanpa berfikir lama.</p>



BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan studi tentang pembelajaran metode Ummi pada siswa SDIT Nurul Iman dalam menghafal dan membaca tartil Al-Qur'an ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan deskriptif atau berupa kata-kata atau tulisan adalah pendekatan penelitian yang lebih umum. Penelitian kualitatif yang berpusat pada deskripsi fenomena menjawab pertanyaan 5W+1H (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana).⁵¹ Dibutuhkan keterampilan dalam menyederhanakan dan mengolah data tanpa menghilangkan maknanya atau merusak kompleksitasnya.⁵²

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan objek penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan siswa.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada penelitian ini menggunakan data kualitatif dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁵¹ Stone, James R "Math Course Taking For CTE Concentrators: Evidence from Three Studies of the Impact of a Decade of Education Reform." Journal of Career and Technical Education Vol. 21, No. 1 2023, hlm: 23–42

⁵² Ruhansih, Dea Siti. "EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)." QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan 1 No. 1, 2017 hlm: 1–10.

3.4 Latar (*Setting*) Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu SDIT Nurul Iman Semarang dimana sekolah menerapkan pembelajaran baca Al-Qur'an menggunakan metode UMMI. SDIT Nurul Iman Semarang terletak di Jl. Tlogo Indah RT 04 RW 06 Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang Jawa Tengah 50117. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus - Oktober 2025.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Pertama observasi kondisi dimana dilakukannya pengamatan secara langsung oleh peneliti agar lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga dapat diperoleh pandangan yang holistik (menyeluruh).⁵³ Observasi yang dilakukan pada penelitian ini secara langsung pada proses pembelajaran baca Al-Qur'an metode UMMI di kelas SDIT Nurul Iman Semarang termasuk aktivitas guru dan siswa, media dan alat yang digunakan, suasana kelas, dan interaksi antara guru dan siswa. Kedua wawancara, yaitu peneliti mendapatkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi konteks. Yaitu, dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan yang terkait dengan penelitian, yaitu guru dan kepala sekolah. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka dan mendalam, sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga

⁵³ Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 225

apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil⁵⁴ dan ketiga dokumentasi. Studi dokumentasi dimaksudkan penyempurnaan data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara, oleh karenanya penulis mengumpulkan berbagai dokumen penting terkait kebutuhan penelitian.⁵⁵ Mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti kurikulum, silabus, RPP, buku panduan metode UMMI, buku teks siswa, lembar kerja siswa, hasil tes baca Al-Qur'an, dan laporan hasil belajar siswa.

3.6 Keabsahan Data

Miles & Huberman menjelaskan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemasukan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.

Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat

⁵⁴ Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 231

⁵⁵ Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 240

ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, table, matriks, dan bagan guna menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk padu sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan diproses dan dianalisis sehingga menjadi data yang siap disajikan yang akhirnya dapat ditarik menjadi kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan awal masih bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi kesimpulan akhir seiring

dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

3.7 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti tidak hanya ingin mengukur dampak, melainkan juga mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses implementasi metode Ummi berjalan di SDIT Nurul Iman, termasuk tantangan, strategi, dan persepsi semua pihak yang terlibat (guru, siswa, dan kepala sekolah). Analisis data kualitatif berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan konteks sosial yang tidak dapat diukur secara numerik. Miles, Huberman, dan Saldaña menegaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses yang berkelanjutan dan interaktif, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁶

3.7.1 Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan guru Al-Qur'an, koordinator program, dan siswa. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi langsung mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka terhadap metode Ummi. Pertanyaan akan berfokus pada aspek-aspek seperti: Pemahaman guru terhadap metode Ummi, tantangan yang

⁵⁶ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publications.

dihadapi dalam penerapannya, strategi yang digunakan untuk mengatasi kesulitan siswa, persepsi siswa terhadap pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi.

2. Observasi Partisipan (*Participant Observation*): Peneliti akan mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di kelas. Observasi ini akan mencakup dinamika interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, penerapan tahapan-tahapan metode Ummi (misalnya, tahsin, tafhidz, dan tartil), serta respon siswa selama pembelajaran. Catatan lapangan (*field notes*) akan menjadi instrumen utama dalam observasi ini untuk merekam semua kejadian secara detail.
3. Studi Dokumentasi (*Documentary Study*): Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait, seperti silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), buku panduan metode Ummi, dan buku evaluasi siswa. Analisis dokumentasi ini bertujuan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi, serta untuk melihat konsistensi antara perencanaan dan implementasi di lapangan.

3.7.2 Analisis Data Kualitatif

Model analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña,⁵⁷ yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling berhubungan dan berlangsung secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari lapangan. Tahap ini dimulai sejak awal pengumpulan data dan berlanjut sepanjang penelitian. Setelah transkrip wawancara dan catatan observasi terkumpul, peneliti akan melakukan langkah-langkah berikut:

- a. Koding (*Coding*): Data akan diberi kode-kode tematik atau kategoris. Misalnya, transkrip wawancara akan dikelompokkan ke dalam tema tema seperti "tantangan guru", "strategi mengajar", atau "motivasi siswa".
- b. Meringkas (*Summarizing*): Peneliti akan membuat ringkasan naratif dari setiap wawancara dan observasi untuk menyoroti poin-poin kunci.
- c. Fokus (*Focusing*): Peneliti akan memfokuskan data pada isu-isu utama yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu "implementasi metode Ummi".

2. Penyajian Data (*Data Display*)

⁵⁷ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. SAGE Publications.

Setelah data direduksi, data akan disajikan dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Penyajian data dapat berupa narasi deskriptif, bagan, matriks, atau tabel. Contohnya:

- a) Matriks Wawancara: Peneliti dapat membuat matriks yang membandingkan jawaban para guru mengenai strategi pengajaran mereka.
- b) Bagan Alur Proses: Bagan yang menggambarkan tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi di kelas.
- c) Tabel Tema: Tabel yang berisi tema-tema utama yang muncul dari data beserta kutipan-kutipan pendukung (verbatim) dari wawancara.

Penyajian ini membantu peneliti dan pembaca untuk melihat pola-pola hubungan, tren, dan temuan kunci secara visual, sehingga mempermudah proses penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

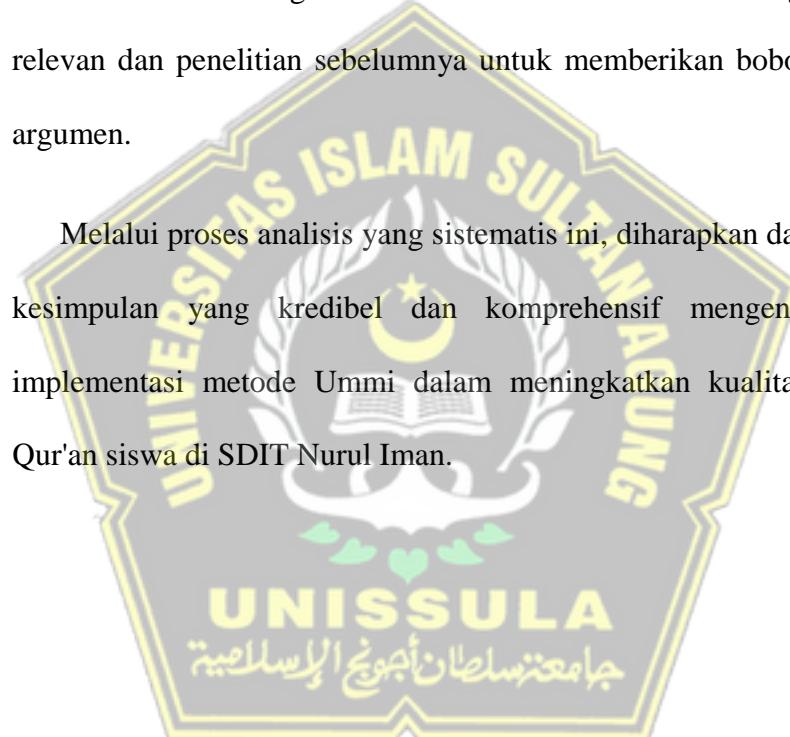
Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Kesimpulan ini tidak datang secara tiba-tiba, melainkan diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian. Peneliti akan melakukan:

- a. Analisis Tematik: Mengidentifikasi tema-tema besar yang muncul dari data dan menghubungkannya dengan konsep-konsep teoretis.
- b. Triangulasi Data: Memverifikasi temuan dari satu sumber data dengan sumber data lainnya. Misalnya, temuan dari wawancara guru akan

dikonfirmasi dengan hasil observasi di kelas dan data dari dokumentasi. Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.⁵⁸.

- c. Triangulasi Teknik. Peneliti melakukan pengecekan data kepada informan yang sama, namun dengan Teknik berbeda. Baik melalui wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi.
- d. Pembahasan: Menganalisis temuan-temuan tersebut dengan teori-teori relevan dan penelitian sebelumnya untuk memberikan bobot ilmiah pada argumen.

Melalui proses analisis yang sistematis ini, diharapkan dapat dihasilkan kesimpulan yang kredibel dan komprehensif mengenai efektivitas implementasi metode Ummi dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa di SDIT Nurul Iman.



⁵⁸ Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). The SAGE Handbook of Qualitative Research. SAGE Publications.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

SDIT Nurul Iman Semarang telah ada sejak tahun 2000 dengan jumlah pertama 8 peserta didik. Sekolah yang mulanya menempati ruang tamu salah seorang pendiri yang mengontrak rumah di Banjardowo sampai kemudian tergeraklah hati para donatur untuk mewakafkan sebidang tanah yang akan dibangun lembaga pendidikan untuk melayani kebutuhan masyarakat sekitar.

Berdirinya bangunan sekolah yang sederhana untuk memberi tempat peserta didik yang bertambah jumlahnya telah menggerakkan hati para donatur dalam investasi akhirat yang kemudian terjadi pembebasan satu persatu tanah sekitar sekolah pada tahun 2005. Tahun berganti tahun peserta didik yang mendaftar semakin bertambah jumlahnya, sampai saat ini.

SDIT Nurul Iman Semarang memiliki peserta didik sejumlah 669, sumber daya peserta didik sebanyak itu sampai sekarang sudah banyak mengukir prestasi akademis maupun non akademis, baik tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Tersedianya sarana prasarana sekolah yang memadai dan didukung tenaga pendidik dan warga sekolah lainnya memungkinkan sekolah ini untuk berkembang lebih maju.

Di sisi lain, masyarakat sekitar dan orang tua peserta didik yang kurang mampu untuk membekali pendidikan anak dari rumah secara utuh karena keterbatasan kompetensi dan waktu membuat mereka menyadari akan arti penting pendidikan yang berdasarkan kuatnya akidah, mengutamakan

kitabullah wa kitabu Rasulullah sebagai sumber utama pendidikan dan menjunjung tinggi akhlak karimah sebagaimana akhlak Rasul dan para salafus sholih, sehingga banyak masyarakat yang berbondong-bondong memberikan kepercayaan sekolah sebagai tempat terbaik dalam mendidik anak-anaknya

Seiring bertambah jumlah peserta didik, sekolah selalu berusaha untuk melengkapi sarana prasana pembelajaran dan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dengan berbagai pelatihan untuk mewujudkan visi misi sekolah yang telah ditetapkan.

4.2 Pembahasan

SDIT Nurul Iman dalam pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Metode Ummi Yaitu suatu pendekatan pengajaran yang berfokus pada metode pengajaran yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak dan pemula. Metode ini diarahkan untuk membuat proses belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an sehingga menyenangkan, mudah, juga terstruktur. Dalam penerapannya, metode ini memanfaatkan bukunya yang telah disusun oleh Masruri dan Yusuf. Keistimewaan ini dapat ditemukan dalam sistem yang diadopsinya. Meskipun baru dikenalkan sejak tahun 2011, metode ini telah menciptakan identitasnya sendiri di tengah masyarakat, dan sekarang telah diadopsi ribuan santri dan lembaga qur'an di 24 provinsi di Indonesia. Kemudahan ini juga seperti yang dirasakan oleh guru Al-Qur'an SDIT Nurul Iman. Sebagaimana yang disampaikan koordinator Ummi SDIT Nurul Iman yaitu Ustadzah Vivi "*Metode Ummi adalah cara mengajarkan Al-Qur'an dengan sangat mudah. Sangat menyenangkan dan menyentuh hati. Sehingga*

akan cepat dalam belajar Al-Qur'an". (wawancara, Selasa, 18 Februari 2025 jam 09.45 WIB)

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Siti Fadloen "Metode Ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an dengan memegang teguh 3 motto: mudah, menyenangkan, menyentuh hati. Model pembelajarannya memungkinkan pengelolaan kelas yang kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekankan ranah kognitif". (Wawancara, Ustadzah Siti Fadloen, Selasa, 18 Februari 2025 jam 09.45 WIB).

Juga disampaikan oleh Ustadzah Shofa Nabihah "Metode Ummi adalah salah satu metode pengajaran Al-Qur'an yang dikembangkan dengan tujuan membantu peserta didik membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode ini memiliki pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam mengajarkan tajwid, tartil, dan pemahaman Al-Qur'an". (Wawancara, Ustadzah Shofa Nabihah, Selasa, 18 Februari 2025 jam 10.00 WIB).

Ustadzah Sudiyah juga mengatakan "Ummi adalah paket lengkap kurikulum pembelajaran Al-Qur'an. Sudah include materi, metode, penilaian bahkan peraga pembelajaran. Hal ini memudahkan untuk para guru Al-Qur'an ketika masuk didalam kelas". (Wawancara, Ustadzah Sudiyah, Rabu, 19 Februari 2025 jam 08.30 WIB).

Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Iman, guru dan Ustadzah yang mengajar Al-Qur'an telah di Tashih (dites) bacaannya terlebih dahulu. Adapun Tashih sendiri adalah tahap awal dari seseorang yang ingin

mengajarkan Al-Qur'an. Tujuan Tashih sendiri adalah untuk mengetahui kualitas bacaan Ustadzah-Ustadzah yang akan mengajar Al-Qur'an. Ustadzah – Ustadzah Al-Qur'an tersebut harus mengikuti sertifikasi untuk mengetahui bagaimana cara mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak. Jadi Ustadzah-Ustadzah yang ada di SDIT Nurul Iman sudah mendapat pelatihan dan telah mendapat sertifikasi serta rekomendasi dari pihak pusat, bagi yang mendapatlah yang dipilih untuk mengajar Al-Qur'an. Sesuai dengan teori Wolberg dimana kualitas pengajaran seorang guru merupakan satu yang mempengaruhi pembelajaran.⁵⁹

Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Ridwan selaku Kepala Sekolah, “*Dalam pembelajaran Al-Qur'an ini, tidak semua guru bisa mengajar pembelajaran Al-Qur'an. Tetapi seluruh Ustadzah-Ustadzah diberi pelatihan terlebih dahulu terkait pembelajaran menggunakan metode Ummi. Jadi, Ustadzah yang sudah mendapat sertifikat dan rekomendasi lah yang kami pilih sebagai guru Al-Qur'an*”. (Wawancara, Ustadz Ridwan, Selasa 26 Agustus 2025 jam 07.30 WIB).

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Ghea selaku guru Al-Qur'an, “*Jadi kami Ustadzah – Ustadzah disini disuruh mengikuti pelatihan pembelajaran metode Ummi. Kemudian nanti Ustadzah-Ustadzah yang lolos tahap demi tahap dan mendapat sertifikasi guru Al-Qur'an yang diperbolehkan untuk mengajar pembelajaran Al-Qur'an*”. (Wawancara, Ustadzah Ghea, Rabu 27 Agustus 2025 jam 08.55 WIB).

⁵⁹ Mohd Faisal Mohamed , dkk, Kelas Kemahiran Al-Qur'an ke Arah Pembangunan Generasi Al-Qur'an di Malaysia, dalam jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 10, No. 1, 2012,hlm.8.

Dan juga Ustadzah Shofa Nabihah selaku guru Al-Qur'an dan juga Wali kelas 2A mengatakan "*SDIT Nurul Iman berinisiatif untuk membuat pelatihan guru Al-Qur'an, dan ada beberapa tahapan yang kami lalui hingga kami mendapat sertifikat dan rekomendasi dari pusat Metode ummi untuk mengajar Al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Ada beberapa yang belum bisa mendapat sertifikat Ummi. Adapun Ustadzah yang sudah mendapat sertifikat dan rekomendasi baru diperbolehkan untuk mengajar*". (Wawancara, Ustadzah Shofa Nabihah, Selasa 26 Agustus 2025 jam 10.00 WIB)

Hal senada juga disampaikan oleh Koordinator Ummi SDIT Nurul Iman, Ustadzah Vivi "*Kami ketika membuat jadwal pembelajaran Al-Qur'an, diharuskan untuk mendata Ustadzah siapapun yang telah mendapat sertifikat dan rekomendasi. Kemudian baru kami buatkan jadwal kepada para Ustadzah*". (Wawancara, Ustadzah Vivi, Selasa 26 Agustus 2025 jam 08.10 WIB).

Ustadzah Sudiyah juga mengatakan "*Sekolah mengadakan suatu pelatihan Ummi, dan para Ustadzah diharuskan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Nah, Ustadzah yang mendapat sertifikatlah yang diperbolehkan untuk mengajar Al-Qur'an*". (Wawancara, Ustadzah Sudiyah, Rabu 27 Agustus 2025 jam 09.45 WIB).

Materi Pembelajaran Al-Qur'an dan Tahfidz SDIT Nurul Iman Semarang yaitu:

KLS	SMT	TGK	PROG RAM	HAL/JUZ	PERAGA	TM	MATERI HAFALAN
I	1	1	JILID 1	1-40	Jilid 1	45	1.An Naas 2.Al Falaq 3.Al Ikhlas 4.Al Lahab
		2	JILID 2	1-40	Jilid 2	45	5.An Nasr 6.Al Kafirun 7.Al Kausar
	2	3	JILID 3	1-40	Jilid 3	45	8.Al Maun 9.Quraisy 10.Al Fiil
		4	JILID 4	1-40	Jilid 4	45	11.Al Humazah 12.Al 'Asr 13.At takasur
	5	5	JILID 5	1-40	Jilid 5	45	14.Al Qori'ah 15.Al 'Adiyat
II	1	6	JILID 6	1-40	Jilid 6	45	16.Al Zalzalah 17.Al Bayyinah
		2	7	AL-QUR'	Juz 1-5	90	18.Al Qadr 19.Al Alaq

			AN				
III	1	8	GHOR IB 1 (Hal 1- 14)	Juz 6- 15	Ghorib 1-14	90	20.At Tin 21.Al Insyiroh 22.Ad Dhuha
	2	9	GHOR IB 2 (hal 15-28)	Juz 16-30	Ghorib 15-28	90	23.Al Lail 24.Asy Syams
IV	1	10	TAJW ID 1 (Hal 1- 10)	Juz 1- 15	Ghorib- tajwid	90	25.Al Balad 26.Al Fajr
	2	11	TAJW ID 2 (Hal 11-20)	Juz 15-30	Ghorib- tajwid	90	27.Al Ghosiyah 28.Al A'la
V	1-2	12	Penge mbang an 1	AQ Juz 1-30	Ghorib- Tajwid	180	29.At Thoriq - 37.An Naba'
VI	1-2	13	Penge mbang an 2	AQ Juz 1-30	Ghorib- Tajwid	150	1.Pemelihara an Hafalan Juz 30 2. Pemeliharaan

							Hafalan Juz 29
--	--	--	--	--	--	--	-------------------

Tabel 4. Materi Pembelajaran Al-Qur'an SDIT Nurul Iman Semarang

Materi pembelajaran tahlidz SDIT Nurul Iman Semarang yaitu:

KELAS	SEMESTER I	SEMESTER II
1	An Naas – At Takasur	Al Qori'ah – At Tiin
2	Al Insyiroh – Al Ghosiyah	Al A'la – Al Insyiqoq
3	Al Muthoffifin – At Takwir	Abasa – An Naba'
4	Al Mulk – Al Qolam	Al Haqqoh – Nuh
5	Al Jiin – Al Muzzamil	Al Muddasir – Al Qiyamah
6	Al Insan – Al Mursalat	Pemeliharaan Hafalan

Tabel 5. Materi Pembelajaran Tahfidz SDIT Nurul Iman Semarang

Implementasi Metode Ummi di SDIT Nurul Iman menunjukkan sinergi

antara teori pembelajaran terstruktur dan penekanan pada kualitas pengajar.

Metode Ummi didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati, berfokus pada ranah kognitif dan non-kognitif, serta menyajikan kurikulum yang sistematis, terstruktur, dan *self-contained* (paket lengkap materi, metode, penilaian, dan peraga). Hal ini sejalan dengan prinsip teori pembelajaran yang menekankan sistematisasi dan pengelolaan kelas kondusif untuk efektivitas transfer ilmu.

Secara kritis, keberhasilan implementasi Ummi di SDIT Nurul Iman sangat didukung oleh langkah strategis sekolah dalam memastikan kualitas pengajaran guru, di mana tidak semua guru diperkenankan mengajar Al-Qur'an. Sekolah mewajibkan seluruh calon guru Al-Qur'an melalui serangkaian tahapan ketat, mulai dari *Tashih* (tes bacaan) hingga pelatihan dan sertifikasi resmi serta rekomendasi dari pusat Metode Ummi. Prosedur selektif ini menjamin bahwa hanya guru yang telah teruji kompetensi bacaan dan metodenya yang diperbolehkan mengajar, sehingga mampu mewujudkan janji inti Metode Ummi untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an dengan baik dan benar secara efektif.

REKAP PEMBELAJARAN AL QUR'AN PER AGUSTUS 2025													
NO.	KLS	JILID										JUM LAH	KET
		1	2	3	4	5	6	AQ	GRB	TJWD	PASCA		
1	I	21	25	19	14	22	10	3				114	
2	II	-	6	28	25	15	25	15	-	-	-	114	
3	III	-	-	4	14	32	27	25	14	-	-	116	
4	IV	-	1	3	3	15	32	38	12	-	10	114	
5	V	-	-	3	3	5	22	38	17	10	11	109	
6	VI	-	-	-	-	8	5	43	19	7	26	108	
JUMLAH		21	32	57	59	97	121	162	62	17	47	675	

Prosentase Ketuntasan							TARGET PEMBELAJARAN UMMI				
Pembelajaran Ummi per Agustus 2025							Target				
NO.	KLS	Tuntas	Belum Tuntas	Percentase	TARGET SMT I	% Tuntas Keseluruhan	No.	Kelas	Target		
									SMT I	SMT II	
1	I	114	0	100%	Jilid 2	63%	1	I	J. 1 – J. 2	J. 3 – J. 4	
2	II	80	34	70%	Jilid 6		2	II	J. 5 – J. 6	Al-Qur'an	
3	III	66	50	57%	Ghorib I		3	III	GH. 1	GH. 2	
4	IV	60	54	53%	Tajwid I		4	IV	TJ. 1	TJ. 2/Munaq.	
5	V	38	71	35%	Tahfizd		5	V	Pengembangan Tahfidz		
6	VI	108	0	100%	Tidak mengikuti target Ummi		6	VI	Pengembangan Tahfidz		
JUMLAH		466	209								

Tabel 6. Capaian Target Pembelajaran Bulan Agustus

Model Pembelajaran ummi yang digunakan di SDIT Nurul Iman merupakan salah satu spesifikasi metedologi ummi yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga terjadi integrasi

pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekan ranah kognitif.

Metodologi tersebut dibagi 4 yaitu:

1. Privat/Individual.
2. Klasikal/Individual.
3. Klasikal/Baca Simak.
4. Klasikal/Baca Simak Murni.⁶⁰

Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Iman, guru dan Ustadzah yang mengajar Al-Qur'an telah di Tashih (dites) bacaannya terlebih dahulu. Hal ini agar menjaga standar pembelajaran metode Ummi.⁶¹ Adapun Tashih sendiri adalah tahap awal dari seseorang yang ingin mengajarkan Al-Qur'an. Tashih ini bertujuan untuk mengetahui kualitas bacaan Ustadzah-Ustadzah yang akan mengajar Al-Qur'an. Ustadzah – Ustadzah Al-Qur'an tersebut harus mengikuti sertifikasi untuk mengetahui bagaimana cara mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak. Jadi Ustadzah-Ustadzah yang ada di SDIT Nurul Iman sudah mendapat pelatihan dan telah mendapat sertifikasi serta rekomendasi dari pihak pusat, bagi yang mendapatlah yang dipilih untuk mengajar Al-Qur'an.

Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Ridwan selaku kepala sekolah,⁶² *"Dalam pembelajaran Al-Qur'an ini, tidak semua guru bisa mengajar Al-Qur'an. Tetapi seluruh Ustadzah-Ustadzah diberi pelatihan terlebih dahulu terkait pembelajaran menggunakan metode Ummi. Jadi,*

⁶⁰ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2011), hlm. 24

⁶¹ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Lembaga Ummi Foundation, 2011), hlm. 3

⁶² Dalam wawancara penulis pada hari Selasa 26 Agustus 2025 pada jam 07.30 WIB

Ustadzah yang sudah mendapat sertifikat dan rekomendasi lah yang kami pilih sebagai guru Al-Qur'an". (Wawancara, Ustadz Ridwan, Selasa 26 Agustus 2025 jam 07.30 WIB)

Hal ini juga disampaikan oleh Ustadzah Ghea selaku guru Al-Qur'an, "Jadi kami Ustadzah – Ustadzah disini disuruh mengikuti pelatihan pembelajaran metode Ummi. Kemudian nanti Ustadzah-Ustadzah yang lolos tahap demi tahap dan mendapat sertifikasi guru Al-Qur'an yang diperbolehkan untuk mengajar pembelajaran Al-Qur'an". (Wawancara, Ustadzah Ghea Rabu, 19 Februari 2025 jam 08.55 WIB).

Dan juga Ustadzah Shofa Nabihah selaku guru Al-Qur'an dan juga Wali kelas 2B mengatakan "SDIT Nurul Iman berinisiatif untuk membuat pelatihan guru Al-Qur'an, dan ada beberapa tahapan yang kami lalui hingga kami mendapat sertifikat dan rekomendasi dari pusat Metode ummi untuk mengajar Al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Ada beberapa yang belum bisa mendapat sertifikat Ummi. Adapun Ustadzah yang sudah mendapat sertifikat dan rekomendasi baru diperbolehkan untuk mengajar". (Wawancara, Ustadzah Shofa Nabihah, Selasa 26 Agustus 2025 jam 10.00 WIB).

Hal senada juga disampaikan oleh Koordinator Ummi SDIT Nurul Iman, Ustadzah Vivi "Kami ketika membuat jadwal pembelajaran Al-Qur'an, diharuskan untuk mendata Ustadzah siapasaja yang telah mendapat sertifikat dan rekomendasi. Kemudian baru kami buatkan jadwal kepada para

Ustadzah”. (Wawancara, Ustadzah Vivi, Selasa 26 Agustus 2025jam 08.10 WIB).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut: yaitu tahapan pembelajaran Ummi di SDIT Nurul Iman Semarang. 1) Pembukaan 5 menit, 2) apersepsi selama 10 menit, 3) Penanaman konsep atau klasikal selama 10 menit, 4) baca simak atau individual selama 30 menit, dan 5) penutup atau drill dan do'a penutup selama 5 menit.

1. Pembukaan.

Tahap Pembukaan dalam Metode Ummi, yang melibatkan salam, menanyakan kabar, dan pembacaan do'a secara berurutan (isti'adzah dan basmalah), menunjukkan keterkaitan kuat dengan prinsip pengkondisian awal (*Set Induction*)⁶³ dalam teori pembelajaran. Set Induction bertujuan mempersiapkan mental, menarik perhatian siswa, dan menghubungkan pelajaran baru dengan pengalaman sebelumnya.⁶⁴ Dalam konteks Ummi, ini diwujudkan melalui penentuan fokus konsentrasi⁶⁵ dan pembentukan mindset spiritual untuk keberkahan ilmu.⁶⁶

Sebagaimana penuturan Ustadzah Mufidah; “*Saya ketika akan memulai kelas untuk pembelajaran ummi ini yang saya lakukan diawal adalah pembukaan, yang terdiri dari salam, menanyakan kabar kemudian berdo'a*”. (Wawancara, Ustadzah Mufidah, Rabu 27 Agustus

⁶³ Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 12th ed., Pearson Education, 2018. Hal 305

⁶⁴ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, 2014. Hal 88

⁶⁵ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, 2014. Hal 90

⁶⁶ Sudarwan, Danim, and Muhammad Ali Hidayat. *Psikologi Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group, 2020. Hal 145

2025 jam 10.15 WIB). Ustadzah Siti Fadhlloen mengatakan, “*Diawal pembelajaran saya biasanya mengawali dengan do'a, pembukaan, isti'adzah, dan basmalah. Soalnya kalau tidak dimulai dengan pembukaan mesti anak-anak konsentrasinya berkurang.*” (Dalam wawancara, Ustadzah Siti Fadhlloen, Selasa 26 Agustus 2025 jam 09.45 WIB)

Ustadzah Sudiyah juga menyampaikan hal yang serupa, “*Saya memulai pembelajaran ummi ini yang pertama pembukaan. Jadi, dipembukaan yang dilakukan itu do'a pembuka, isti'adzah, kemudian basmalah.*” (Wawancara, Ustadzah Sudiyah, Rabu 27 Agustus 2025 jam 10.30 WIB).

Salah satu siswa kelas 4D bernama Abdullah mengatakan, “*Ketika pelajaran Ummi dimulai, Ustadzah memulai proses pembukaan. Urutannya ditetapkan, pertama do'a pembukaan, dilanjutkan dengan isti'adzah lalu disambung basmalah. Itu semua dilakukan kami bersama teman-teman semua.*” (Wawancara, Abdullah, Rabu 27 Agustus 2025 jam 11.00 WIB)

Ustadzah Laila menyampaikan hal yang dilakukan beliau saat awal pembelajaran Ummi, beliau mengatakan, “*Langkah pertama yang saya terapkan saat memulai pembelajaran Ummi adalah pengkondisian di awal. Diawal yang saya lakukan berupa pembacaan do'a pembuka, diikuti dengan lafadz isti'adzah, dan dilanjut dengan basmalah.*” (Wawancara, Ustadzah Laila, Rabu 27 Agustus 2025 jam 10.45 WIB).

Tahap Pembukaan dalam Metode Ummi, yang melibatkan salam, sapaan, dan pembacaan do'a secara berurutan, menunjukkan sinkronisasi kuat dengan prinsip Set Induction dalam manajemen pembelajaran, yang oleh Suharsimi Arikunto ditekankan sebagai usaha guru untuk menumbuhkan disiplin dan kesiapan belajar pada siswa.⁶⁷ Selain menciptakan kesiapan kognitif, rutinitas awal ini juga berperan penting dalam manajemen kelas secara holistik, di mana penggunaan do'a dan penentuan mindset spiritual berfungsi untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif dari aspek emosional dan spiritual, sejalan dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengenai pengelolaan kelas.⁶⁸ Praktik ini secara efektif memastikan siswa mencapai kondisi mental terbaik (khusyuk) sebelum belajar. Terakhir, dari sudut pandang efisiensi dan efektivitas, Pembukaan yang terstruktur ini (seperti yang disorot oleh E. Mulyasa dalam kaitannya dengan peningkatan efisiensi dan mutu proses pendidikan)⁶⁹ menjamin bahwa guru dapat langsung mengarahkan siswa ke fokus konsentrasi tanpa pemborosan waktu, sehingga interaksi edukatif mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Selain aspek kesiapan mental dan efisiensi waktu, Tahap Pembukaan Ummi juga memainkan peran krusial dalam implementasi manajemen berbasis disiplin dan pembiasaan positif. Pakar manajemen

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 178

⁶⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

pendidikan, Made Pidarta, menekankan bahwa rutinitas awal yang konsisten sangat penting dalam menanamkan kebiasaan belajar yang baik dan disiplin pada siswa.⁷⁰ Urutan yang baku (salam, sapaan, do'a) yang diterapkan Metode Ummi secara efektif membentuk kepemimpinan guru yang kuat dan terkontrol sejak menit pertama. Proses pembiasaan disiplin dan spiritual ini merupakan investasi manajemen jangka panjang, yang bertujuan agar siswa memiliki kemandirian dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya, menjadikan Pembukaan bukan hanya *set induction*, tetapi juga fondasi pembentukan karakter dan disiplin kelas.

2. Apersepsi

Apersepsi merupakan tahap esensial dalam pembelajaran yang secara strategis berfungsi mengulang materi yang telah diajarkan sebelumnya sebagai fondasi bagi topik baru. Kegiatan ini memanfaatkan seluruh kumpulan hasil pengalaman belajar masa lalu siswa untuk dikaitkan dengan pengalaman baru yang akan ditempuh. Dengan mengaktifkan kembali skema pengetahuan lama, apersepsi mempermudah siswa memahami dan mengintegrasikan konsep baru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Apersepsi merupakan satu kumpulan hasil pengalaman belajar masa lalu siswa yang nantinya akan dikaitkan dengan pengalaman baru dalam proses belajar yang akan ditempuh siswa.⁷¹ Pada kegiatan

⁷⁰ Pidarta, Made. (2004). Manajemen Pendidikan Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

⁷¹ Hanafiah dan Cucu Suhana, "Konsep Strategi Pembelajaran", (Bandung: PT Refika Meditama, 2010), h.25

apersepsi, guru mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan pada hari tersebut. Karenanya memudahkan anak-anak untuk memahami dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan materi yang telah lalu.

Penerapan apersepsi di awal sesi memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Dengan mengaitkan materi yang telah dikuasai dengan pokok bahasan hari itu, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, kreatif, dan inovatif. Guru secara aktif memfasilitasi koneksi antara pengetahuan lama dan baru, yang pada akhirnya memudahkan anak-anak untuk mengikuti alur logika materi, mencegah terputusnya pemahaman, dan meningkatkan daya serap mereka terhadap informasi baru.

Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Mufidah, “*Setelah pembukaan, saya melakukan apersepsi atau muroja’ah. Jadi, ketika apersepsi saya mengulang materi atau teori pembelajaran yang sebelumnya dipelajari. Gunanya agar anak-anak masih teringat dengan materi sebelumnya dan juga dapat mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari pada hari itu.*” (Wawancara, Ustadzah Mufidah, Rabu 27 Agustus 2025 jam 10.15 WIB).

Salah satu faktor keberhasilan proses belajar yakni ketika siswa berinteraksi dengan pengalaman belajarnya. Menurut teori, kesiapan belajar siswa bisa mempengaruhi karakteristik kognitifnya. Kesiapan atau rediness merupakan kemauan dalam memberikan respon atau

menunjukkan reaksi. Salah satu faktor keberhasilan belajar adalah siswa berinteraksi dengan pengalaman belajarnya.

Upaya yang dapat dilakukan guru ketika menghadapi siswa yang merasa loyo dan tidak bersemangat adalah dengan melakukan apersepsi diawal pembelajaran. Apersepsi ini sangat berguna untuk mendukung kesiapan belajar siswa dan membuat siswa agar mudah dalam memahami materi pembelajaran.⁷²

Selaras dengan yang disampaikan Ustadzah Ghea, “*Siswa-siswa kalau tidak ada apersepsi atau ketika masuk pembelajaran langsung membahas materi pada hari itu dan tidak memuroja’ah materi sebelumnya mesti besoknya sudah lupa lagi. Atau bahkan kadang bad mood karena langsung menerima materi baru*”. (Wawancara, Ustadzah Ghea, Rabu 27 Agustus 2025 jam 08.55 WIB).

Ustadzah Shofa Nabihah juga menyampaikan bahwa diadakannya apersepsi ketika pembelajaran sangat membantu siswa-siswa dalam proses belajar, baik mengingat materi sebelumnya atau bahkan untuk mengaitkan materi pada hari itu dengan materi sebelumnya. Ustadzah Laila juga mengatakan, “*Setelah tahap pembukaan, saya langsung masuk ke apersepsi atau muroja’ah. Inti dari kegiatan ini adalah meninjau kembali dan mengulang konsep atau teori dari pelajaran sebelumnya. Hal ini penting buat menyegarkan kembali ingatan siswa-siswa terhadap materi lama sekaligus menciptakan jembatan menuju*

⁷² Lusi Hidayanti, dkk. “*Pengaruh Pemberian Apersepsi Scene Setting terhadap kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN*”. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 3 No. 5 tahun 2021

materi baru hari ini.”⁷³ (Wawancara, Ustadzah Laila, Rabu 27 Agustus 2025 jam 10.45 WIB)

Ustadzah Vivi juga mengatakan, “*Setelah pembukaan, fokus pembelajaran berpindah ke apersepsi. Difase ini, guru mengulang materi dan teori dari pelajaran terakhir dibahas. Tujuannya jelas, yaitu menjaga ingatan siswa-siswi tetap tajam pada konsep-konsep yang sudah diajarkan, dan membantu mereka mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari pada hari itu.*” (Wawancara, Ustadzah Vivi, Selasa 26 Agustus 2025 jam 08.10 WIB)

Tahap Apersepsi dalam Metode Ummi merupakan praktik yang berakar kuat pada tradisi keilmuan Islam, yaitu prinsip Muraja'ah (pengulangan atau *review*). Dalam teori pembelajaran Al-Qur'an (ilmu Qira'at), Muraja'ah adalah syarat fundamental untuk mencapai Itqan (kemahiran atau penguasaan sempurna) bacaan. Para ulama selalu menekankan bahwa pengulangan intensif adalah satu-satunya cara untuk menjamin kebenaran dan kelancaran bacaan, mengingat tradisi *talaqqi musyafahah* membutuhkan akurasi tinggi. Oleh karena itu, Apersepsi berfungsi sebagai ritual akademik untuk memeriksa dan menguatkan kembali bacaan siswa menggunakan kaidah yang diturunkan dari ulama memastikan tidak ada materi yang hilang atau terlupakan sebelum mereka diizinkan melanjutkan pelajaran.

⁷³ Dalam wawancara penulis pada hari Rabu 27 Agustus 2025 pada jam 10.45 WIB

Peran Apersepsi dalam manajemen pembelajaran semakin diperkuat karena berfungsi sebagai evaluasi formatif yang mengimplementasikan prinsip Belajar Tuntas (*Mastery Learning*). Konsep yang dipelopori oleh Benjamin S. Bloom dan banyak diadopsi dalam manajemen kurikulum di Indonesia ini, menegaskan bahwa siswa harus mencapai taraf penguasaan minimal (*mastery*) dari suatu unit materi sebelum diperbolehkan maju ke unit berikutnya. Apersepsi Ummi secara sistematis memaksa guru untuk menguji penguasaan materi sebelumnya sebelum memperkenalkan materi baru. Hal ini mencerminkan manajemen instruksional yang berhati-hati, di mana kontrol kualitas pembelajaran dilakukan di awal setiap sesi, menjamin bahwa fondasi pengetahuan (huruf, harakat, dan hukum bacaan) selalu kokoh dan berkelanjutan.

Selain memiliki dimensi spiritual dan manajerial, proses pengulangan yang terjadi pada tahap Apersepsi memiliki peran vital secara psikologis dalam efektivitas pembelajaran Al-Qur'an. Dimyati dan Mudjiono (2013),⁷⁴ dalam kajian mereka mengenai proses belajar, menyoroti bahwa pengulangan yang teratur sangat esensial untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Dalam konteks Ummi, pengulangan ini (*muraja'ah*) bukan hanya untuk mengingat, tetapi juga untuk melatih otot bicara dan telinga agar terbiasa dengan artikulasi Arab yang benar. Manajemen proses belajar melalui Apersepsi ini menjamin bahwa keterampilan membaca

⁷⁴ Dimyati dan Mudjiono. (2013). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

menjadi refleks yang otomatis (*skill-based*), sehingga siswa dapat membaca dengan lancar tanpa perlu memikirkan setiap hukum atau hurufnya secara parsial.

Dengan demikian dilakukannya apersepsi diawal pembelajaran sangat penting bagi proses pembelajaran tersebut. Baik untuk gurunya atau bahkan siswanya sekalian. Dengan adanya apersepsi ini siswa menjadi semangat dan bahkan mendapat kemudahan bisa mengingat kembali materi-materi sebelumnya tanpa menunggu materi tersebut sudah terlupakan.

3. Penanaman Konsep

Penanaman konsep adalah proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini. Tahap Penanaman Konsep dalam Metode Ummi merupakan langkah krusial yang secara efektif mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran autentik Al-Qur'an dengan pendekatan metodologis modern. Tahapan ini berfokus pada penjelasan materi baru yang menjadi pokok pembahasan pada hari itu secara langsung, efektif, dan berdasarkan prinsip-prinsip metode Ummi.

Dalam tahapan ini peran guru sangatlah penting, dikarenakan guru berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pembimbing.⁷⁵

⁷⁵ Fitra Mario Zidan, dkk. *PERAN KOMUNIKASI GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN BACA-HAFAL AL-QUR'AN MELALUI METODE UMMI DI RUMAH BELAJAR HAFIDZAH*. JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA, Vo. 02 No: 10. 2025

Tahapan ini berfokus pada penjelasan kaidah baru (seperti *Mad Thobi'i* atau *Tasydid*) melalui praktik menirukan secara benar (*tartil*), alih-alih melalui hafalan teori.⁷⁶

Dalam penerapannya penanaman konsep ini mengacu pada latar belakang penamaan metode ini dengan nama metode Ummi. Ummi memiliki arti ibuku, dalam rangka menghormati, menghargai dan mengingat jasa ibu. Metode Ummi lahir sekaligus sebagai sebuah hadiah yang dipersembahkan untuk ibunda penyusun dan semua yang menyandang status sebagai ibu. Metode ini diberi nama metode Ummi karena pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu. Pada hakikatnya pendekatan bahasa ibu itu ada tiga unsur:

- a) *Direct Method* (Metode Langsung). Seorang ibu dalam mengajarkan suatu ilmu maupun keahlian kepada anaknya, ia akan mengajarkan secara langsung tanpa perlu banyak memberi teori. Bagitulah karakter pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi, dalam proses kegiatan pembelajarannya tidak terlalu banyak menjelaskan teori, akan tetapi cukup dengan sedikit penjelasan dan memperbanyak praktik dan latihan.⁷⁷ Dalam hal ini materi dibaca langsung tanpa dieja atau diuraikan dengan banyak penjelasan, melainkan dengan praktik secara langsung. Tata cara ini sudah diaplikasikan oleh rasulullah serta para sahabat dalam

⁷⁶ Masruri. *Panduan Praktis Metode Ummi: Edisi Terbaru*. Ummi Foundation, 2018. Hal 50

⁷⁷ *Modul Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi*. Tim trainer Ummi Foundation. Hal 3

mengajarkan sistem metode beribadah, dimana mereka memakai pendekatan langsung untuk mengarahkan anak-anak mereka.⁷⁸

b) *Repeataion* (Diulang-ulang) ialah referensi Al-Qur'an bakal semakin kelihatan indah, resistensi dan kemudahannya timbul pada saat kita mengulang-ulang bagian ataupun surah dalam Al-Qur'an. Perihal yang serupa berlaku kala seseorang ibu mengarahkan bahasa pada buah hatinya; resistensi, keindahan, serta keringanan pula terpenuhi lewat klise kata ataupun perkataan dalam bermacam suasana serta situasi.

Asy-Syaibani dalam Bukhori juga menyatakan bahwa Al-Qur'an banyak melakukan pengulangan yang dapat dijadikan dalil untuk memperkuat perlunya prinsip ini dipertimbangkan. Pengulangan dalam proses belajar mengajar berlandaskan kepada dua hal. Pertama, individu pada umumnya berkecenderungan meniru orang lain, apalagi orang yang ditiru cukup berpengaruh. Kedua, peniruan dan pengulangan memperhatikan efektivitas yang tinggi. Nabi Muhammad ketika menerima wahyu yang pertama dalam keadaan "meniru dan mengulang" apa yang disampaikan oleh Jibril.⁷⁹

c) *Affection* (Kasih sayang yang Tulus) ialah kekuatan cinta, kasih sayang yang ikhlas, serta keluasan pikiran seseorang ibu dalam ceria anak ialah kunci kesuksesannya. Sedemikian itu pula,

⁷⁸ Adrian Topano, dkk. *Implementasi Program BTQ Berbasis Metode Ummi dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Desa Talang Sebaris*. Jurnal GEMBIRA (Pengabdian kepada Masyarakat). Vol. 2, No. 4, 2024.

⁷⁹ Nobisa & Ustman, *Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al Qur'an*. Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman. Vol. 4, No. 1, 2021.

seseorang guru mengajarkan Al-Qur'an hendaknya meneladani tindakan seorang ibu supaya bisa memegang nurani para anak didik serta menggapai kesuksesan dalam pengajaran.

Ustadzah Mufidah menyampaikan, *"Pada tahap ini saya menjelaskan kepada siswa tentang teori atau materi baru pada pertemuan hari tersebut. Kemudian saya beri contoh bagaimana cara membacanya, dan sekaligus menerangkan berulang-ulang sampai siswa benar-benar paham tentang materi hari ini baik dari segi bacaan madnya, tanwinnya, tasyidnya dan lain sebagainya. Dalam tahap ini juga memori audio-visual siswa diasah, karena guru memberikan contoh dengan irama khas Ummi."* (Wawancara, Ustadzah Mufidah, Rabu 27 Agustus 2025 jam 10.15 WIB)

Ustadzah Shofa Nabihah juga mengatakan, *"Di tahap penanaman konsep, saya memperkenalkan materi baru kepada siswa-siswa pada hari itu. Prosesnya adalah dengan memberikan contoh bacaan secara langsung, kemudian mengulanginya berkali-kali hingga siswa benar-benar menguasai sudahdah hari itu, baik itu mad, tanwin, tasyid atau lainnya. Dengan menggunakan irama khas metode Ummi ini sangat ditekankan untuk mengasah daya ingat audio-visual mereka."* (Wawancara, Selasa 26 Agustus 2025jam 10.00 WIB)

Hal lainnya juga disampaikan oleh Faiz, *"Ketika pembelajaran Ummi pada tahap penanaman konsep Ustadzah menjelaskan cara*

membacanya kemudian mengulang berkali-kali sampai kami benar-benar paham. Pada tahap ini juga kami harus sangat memperhatikan bagaimana Ustadzah menjelaskan materi baru dan memberi contoh bacaan tersebut.” (Wawancara, Faiz, Rabu 27 Agustus 2025 jam 11.15 WIB)

Metodologi ini berakar pada pendekatan bahasa ibu, yang memuat unsur *Direct Method* (Metode Langsung)⁸⁰ dan *Repetition* (Diulang-ulang).⁸¹ Secara teoretis, *Direct Method* dan peniruan ini sangat relevan dengan Metode Talaqqi dan *Musyafahah*, yaitu metode yang digunakan Rasulullah dan para sahabat, di mana ilmu (bacaan tartil) disampaikan secara langsung dan verbal tanpa banyak uraian teoretis.⁸² Selanjutnya, prinsip *Repetition* (pengulangan) memperkuat transmisi bacaan yang benar, sesuai dengan anjuran dalam Al-Qur'an dan praktik *talaqqi*. Selain aspek teknis, keberhasilan metode ini didorong oleh unsur *Affection* (Kasih Sayang yang Tulus),⁸³ di mana guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang meneladani ketulusan seorang ibu, sehingga dapat (memegang nurani) peserta didik dan menjamin kesuksesan pengajaran Al-Qur'an secara menyeluruh.⁸⁴

4. Pemahaman Konsep.

Tahap Pemahaman Konsep dalam Metode Ummi berfungsi sebagai kelanjutan langsung dari penanaman konsep, berfokus pada penguatan

⁸⁰ Nurhidayat. *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*. Pustaka Adab, 2019. Hal 35

⁸¹ Sudarwan, Danim, and Muhammad Ali Hidayat. *Psikologi Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group, 2020. Hal 110

⁸² Ramadhan, Ahmad. *Metode Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Darul Falah, 2016. Hal 75

⁸³ Nurhidayat. *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*. Pustaka Adab, 2019. Hal 38

⁸⁴ Masruri. *Panduan Praktis Metode Ummi: Edisi Terbaru*. Ummi Foundation, 2018. Hal 55

pemahaman kaidah baru melalui latihan menirukan contoh-contoh secara vokal dan auditori.⁸⁵ Pemahaman konsep adalah memahamkan kepada siswa terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang telah tertulis di bawah pokok bahasan. Dalam tahapan ini siswa dituntut aktif untuk menirukan dan mempraktikkan materi baru yang baru saja dicontohkan oleh Ustadzah. Dalam proses pembelajarannya guru membangun komunikasi dengan para murid dengan komunikasi verbal, yaitu guru memberikan arahan, bimbingan, dan koreksi bacaan dengan lembut agar para murid tidak merasa tertekan. Sedangkan dengan komunikasi nonverbal seperti senyuman, anggukan atau sentuhan ringan digunakan untuk memperkuat hubungan keakraban.⁸⁶

Pemahaman konsep ini bertujuan untuk memastikan siswa mampu menirukan bacaan dengan kaidah dan irama yang sama persis seperti yang dicontohkan oleh Ustadzah. Pada tahap ini juga, siswa diharapkan mampu menyerap kaidah secara langsung melalui pengulangan vokal dan auditori. Jika siswa mampu menirukan dengan benar, berarti konsep kaedah baru tersebut sudah tertanam. Dengan gaya belajar auditori memudahkan anak mencerna, mengolah, dan menerima informasi yang didapat melalui suara atau lisan.

Dalam teori pembelajaran Al-Qur'an, tahapan ini merupakan praktik intensif dari Metode *Talaqqi* dan *Musyafahah*, di mana siswa

⁸⁵ Masruri. *Panduan Praktis Metode Ummi: Edisi Terbaru*. Ummi Foundation, 2018. Hal 70

⁸⁶ Fitra Mario Zidan, dkk. *PERAN KOMUNIKASI GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN BACA-HAFAL AL-QUR'AN MELALUI METODE UMMI DI RUMAH BELAJAR HAFIDZAH*. JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA, Vo. 02 No: 10. 2025

dituntut menirukan bacaan dengan kaidah dan irama yang sama persis seperti yang dicontohkan guru.⁸⁷ Prinsip ini sangat efektif bagi siswa dengan gaya belajar auditori, karena memudahkan mereka mencerna dan menyerap kaidah secara langsung melalui suara dan pengulangan, memastikan konsep baru tersebut tertanam dengan benar. Lebih lanjut, keberhasilan pemahaman konsep ini didukung oleh komunikasi efektif guru; selain arahan verbal, guru menggunakan komunikasi nonverbal (senyuman, sentuhan ringan) untuk memperkuat hubungan keakraban dan memberikan koreksi dengan lembut, sehingga murid tidak merasa tertekan.⁸⁸ Aspek ini mencerminkan dimensi Afeksi (Kasih Sayang) yang integral dalam *Talaqqi*, di mana bimbingan dilakukan dengan tulus dan penuh perhatian.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Siti Fadhloen, “*Setelah penjelasan materi saya sampaikan, kemudian dibaca secara klasikal atau bersamaan hingga beberapa kali sampai dikira siswa sudah benar-benar paham. Dengan cara ini lebih efektif dalam meningkatkan bacaan siswa-siswa.*” (Wawancara, Ustadzah Siti Fadhloen,

Selasa 26 Agustus 2025 pada jam 09.45 WIB)

Juga disampaikan oleh Ustadzah Laila, “*Ketika pemahaman konsep saya mengajak siswa-siswa untuk membaca klasikal sampai beberapa kali tujuannya adalah agar mereka menyimak dan juga*

⁸⁷ Ramadhan, Ahmad. *Metode Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Darul Falah, 2016. Ha; 95

⁸⁸ Masruri. *Panduan Praktis Metode Ummi: Edisi Terbaru*. Ummi Foundation, 2018. Hal 75

menirukan bacaan yang telah saya contohkan”. (Wawancara, Ustadzah Laila, Rabu 27 Agustus 2025 pada jam 10.45 WIB)

Tahap Pemahaman Konsep dalam Metode Ummi merupakan praktik intensif dari Metode Talaqqi dan Musyafahah, yang ditegaskan oleh para ulama sebagai satu-satunya cara autentik untuk mencapai Itqan (kemahiran dan kesempurnaan) dalam bacaan Al-Qur'an. Pada tahap ini, penguatan konsep baru diwujudkan melalui latihan menirukan contoh-contoh secara vokal dan auditori, di mana siswa dituntut mampu mereplikasi kaidah dan irama yang sama persis seperti yang dicontohkan guru. Keterlibatan penuh gaya belajar auditori pada tahap ini sangat krusial, karena ia memudahkan anak mencerna dan mengolah informasi yang didapat melalui suara atau lisan. Hal ini selaras dengan prinsip pedagogi Qur'ani bahwa akurasi bacaan (terutama makharijul huruf) hanya dapat ditransfer melalui talaqqi langsung, bukan sekadar membaca teks, sehingga pengulangan vokal dan auditori menjadi syarat utama penguasaan konsep.

Proses penguatan konsep melalui imitasi vokal dan drill intensif dalam Ummi didukung oleh strategi Manajemen Kelas Humanistik yang efektif, terutama dalam penggunaan komunikasi guru. Dalam perspektif pakar pendidikan seperti yang dianjurkan oleh Sardiman terkait interaksi edukatif, guru harus membangun hubungan yang akrab dan minim tekanan.⁸⁹ Hal ini diejawantahkan melalui penggunaan komunikasi verbal yang lembut (arahan dan koreksi) dan nonverbal (senyuman,

⁸⁹ Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

anggukan, atau sentuhan ringan). Komunikasi nonverbal ini, sebagai bagian dari manajemen afektif, berfungsi untuk memperkuat hubungan keakraban (*rappor*) dan memotivasi siswa tanpa menimbulkan rasa tertekan atau takut berbuat salah. Dengan demikian, Tahap Pemahaman Konsep memastikan bahwa drill intensif untuk mencapai *Itqan* dilakukan dalam iklim kelas yang aman dan supportif, yang merupakan kunci sukses dalam manajemen pendidikan anak.

Sementara itu, dari sudut pandang Kognitif, kemampuan siswa menyerap kaidah secara langsung dan menirukannya dengan benar menunjukkan bahwa telah terjadi asimilasi skema baru; konsep kaidah baru (misalnya, Mad Thobi'i) berhasil diintegrasikan ke dalam struktur pengetahuan (skema) yang sudah ada.⁹⁰ Komunikasi verbal dan nonverbal yang lembut dari guru turut memfasilitasi proses kognitif ini, memastikan siswa menerima koreksi dalam suasana yang optimal untuk modifikasi perilaku tanpa hambatan psikologis.

5. Latihan

Latihan/Keterampilan adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan. Pada tahap ini memiliki fokus utama untuk melancarkan dan memantapkan bacaan siswa melalui praktik langsung dan pengulangan. Tahap Latihan/Keterampilan dalam Metode Ummi merupakan inti dari proses penguasaan bacaan Al-Qur'an, yang berfokus pada melancarkan dan memantapkan bacaan siswa melalui praktik

⁹⁰ Ormrod, Jeanne Ellis. *Human Learning*. 6th ed., Pearson Education, 2012. Hal 180

langsung dan pengulangan.⁹¹ Ustadzah berperan sebagai fasilitator yang mana memastikan seluruh siswa bisa mendapatkan kesempatan untuk melatih bacaannya sampai benar benar sesuai tartil dan kaidah tajwid yang ada.

Secara metodologis, tahapan ini mengimplementasikan prinsip Repetition (pengulangan) yang esensial dalam pembelajaran Al-Qur'an dan selaras dengan aspek drill dalam Behaviorisme. Uniknya, Ummi memodifikasi praktik talaqqi klasik menjadi empat model pembelajaran yang fleksibel—Privat/Individual, Klasikal Individual, Klasikal Baca Simak, dan Klasikal Baca Simak Murni—yang dipilih berdasarkan kondisi kelompok, variasi jilid/halaman, dan usia siswa.⁹² Pada tahap ini Ustadzah menggunakan empat model pembelajaran metode Ummi. Yang mana tidak bisa disama ratakan antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya perihal penggunaan model pembelajaran ini.

Empat model pembelajaran metode Ummi yaitu; 1. Privat/Individual adalah metodologi pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara siswa dipanggil atau diajar satu persatu sementara siswa yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Metodologi ini digunakan jika; a) Jumlah siswanya banyak(ber variasi) sementara gurunya hanya satu. b) jika jilid atau halamannya berbeda (campur). c) dipakai untuk jilid rendah (jilid 1 dan jilid 2). d) dipakai untuk anak usia TK, 2. Klasikal Individual adalah sebuah metode pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca

⁹¹ Masruri. *Panduan Praktis Metode Ummi: Edisi Terbaru*. Ummi Foundation, 2018. Hal 90

⁹² Nurhidayat. *Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an*. Pustaka Adab, 2019. Hal 55

Bersama-sama halaman yang ditentukan oleh Ustadzah, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh Ustadzah, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Metodologi ini digunakan jika: a) dalam satu kelompok jilidnya sama, halamannya beda. b) Dipakai untuk jilid 2 atau jilid 3 keatas, 3. Klasikal Baca Simak adalah metode pembelajaran yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh Ustadzah, kemudian setelah dianggap tuntas oleh Ustadzah, pembelajaran dilanjutkan dengan pol abaca simak, yaitu satu siswa membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya. Hal ini dilakukan walaupun halaman baca siswa yang satu berbeda dengan halaman temannya. Metode ini digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama, tetapi halamannya berbeda, dan dipakai untuk jilid 3 keatas atau pengajaran kelas Al-Qur'an, 4. Klasikal Baca Simak Murni metode ini sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaannya jika klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Shofa Nabihah,

“Setelah saya membacakan contoh bacaannya sanya menyuruh siswa-siswa untuk membaca berulang kali agar terampil dan lancar”. begitu juga Ustadzah Ghea menyampaikan, *“Saya ketika tahap ketrampilan ini terkadang menggunakan salah satu dari empat model pembelajaran ummi. Sampai dikira bacaan siswa itu lancar maka saya berpindah ke tahap selanjutnya”*. (Wawancara, Ustadzah Shofa Nabihah, Selasa 26 Agustus 2025 pada jam 10.00 WIB)

Ustadzah Sudiyah juga mengatakan, “*Ketika pembelajaran sedang berlangsung, saya lihat siswa-siswi dikelompok tersebut, jika jilidnya sama dan halamannya berbeda maka saya menggunakan model klasikal individual. Dan jika jilid sama dan halaman sama maka saya menggunakan klasikal baca simak murni atau yang lainnya*”.
(Wawancara, Ustadzah Sudiyah, Rabu 27 Agustus 2025 pada jam 09.45 WIB)

Diversifikasi model ini memungkinkan Ustadzah bertindak sebagai fasilitator untuk memastikan setiap siswa menerima kesempatan latihan yang optimal, baik melalui bimbingan intensif satu per satu (Privat) maupun melalui simak bersama yang mendorong akuntabilitas kolektif (Klasikal Baca Simak). Metode Klasikal Baca Simak secara khusus mempromosikan pendekatan Musyafahah dan Pembelajaran Sosial, di mana siswa belajar dan mengoreksi diri melalui mendengar bacaan teman. Fleksibilitas ini memastikan bahwa tujuan utama penguasaan tartil dan kaidah tajwid dapat dicapai secara efisien di tengah heterogenitas kelas, sekaligus menjaga unsur pengawasan mutu dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an.

Tahap Latihan/Keterampilan Metode Ummi merupakan implementasi langsung dari prinsip Repetition (Pengulangan) yang mendasar dalam pembelajaran Al-Qur'an. Secara metodologis, pengulangan ini berfungsi sebagai Muraja'ah intensif yang diarahkan untuk mencapai kualitas *Tartil* dan kemantapan *Tajwid*. Para ulama dan ahli *Qira'at* selalu menekankan bahwa penguasaan bacaan Al-Qur'an bukanlah sekadar pengetahuan konseptual, melainkan keterampilan

motorik vokal yang hanya dapat diinternalisasi melalui praktik berulang. Dengan menjadikan pengulangan sebagai fokus utama, tahap ini memastikan bahwa keterampilan membaca siswa terinternalisasi secara sempurna, sehingga bacaan mereka sesuai dengan standar yang diturunkan dari Rasulullah SAW.

Implementasi empat model pembelajaran yang fleksibel (seperti Privat/Individual dan Klasikal Baca Simak) dalam tahap Latihan menunjukkan praktik Manajemen Pembelajaran Adaptif yang canggih. Konsep ini sejalan dengan pandangan E. Mulyasa yang menekankan perlunya diferensiasi instruksional dalam manajemen kurikulum untuk memenuhi keragaman kebutuhan dan potensi siswa.⁹³ Dengan tidak menyamaratakan model pembelajaran untuk setiap kelompok, guru bertindak sebagai manajer yang cerdas dalam alokasi waktu dan sumber daya, memastikan bahwa siswa yang membutuhkan perhatian individual (Private/Individual) mendapatkannya, sementara kelompok yang sudah solid dapat memanfaatkan model simak untuk efisiensi. Fleksibilitas ini memaksimalkan kesempatan setiap siswa mencapai ketuntasan.

Implementasi empat model pembelajaran yang fleksibel (seperti Privat/Individual dan Klasikal Baca Simak) dalam tahap Latihan menunjukkan praktik Manajemen Pembelajaran Adaptif yang canggih. Konsep ini sejalan dengan pandangan E. Mulyasa yang menekankan perlunya diferensiasi instruksional dalam manajemen kurikulum untuk

⁹³ Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

memenuhi keragaman kebutuhan dan potensi siswa.⁹⁴ Dengan tidak menyamaratakan model pembelajaran untuk setiap kelompok, guru bertindak sebagai manajer yang cerdas dalam alokasi waktu dan sumber daya, memastikan bahwa siswa yang membutuhkan perhatian individual (Private/Individual) mendapatkannya, sementara kelompok yang sudah solid dapat memanfaatkan model simak untuk efisiensi. Fleksibilitas ini memaksimalkan kesempatan setiap siswa mencapai ketuntasan.

Secara teori pembelajaran, tahap latihan ini memanfaatkan aspek *Drill* yang intensif untuk akuisisi keterampilan, namun dengan peran guru sebagai Fasilitator. Oemar Hamalik menggarisbawahi bahwa latihan dan praktik merupakan inti dari proses belajar yang bertujuan membentuk keterampilan.⁹⁵ Dalam konteks Ummi, Ustadzah berperan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan melatih bacaannya sampai benar-benar sesuai tartil. Ini bukan sekadar latihan mekanis, tetapi manajemen yang memastikan umpan balik (*feedback*) individual. Guru mengawasi dan mengoreksi praktik, mengaplikasikan manajemen waktu secara ketat untuk mendengarkan bacaan satu per satu, sehingga tujuan penguasaan bacaan secara individu dapat tercapai secara efektif dan efisien.

6. Evaluasi

Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak. Evaluasi ini

⁹⁴ Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁹⁵ Hamalik, Oemar. (1993). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.

dilakukan satu per satu (individual) oleh Ustadzah. Setelah proses evaluasi hasil dari evaluasi ini akan ditulis di buku prestasi Ummi. Adapun waktu pelaksanaan evaluasi ini ada empat jenis, yaitu; pertama: evaluasi harian biasanya dilakukan diakhir sesi setiap pembelajaran, kedua: pre-test/ placemen test, dilakukan diawal guna untuk mengetahui kemampuan siswa dan juga penempatannya pada jilid atau kelompok yang sama, ketiga: evaluasi kenaikan jilid, dilakukan secara periodik, dalam hal ini Ustadzah coordinator Ummi lah yang melakukannya, dan keempat: *Munaqasyah*, Ujian Akhir Al-Qur'an bagi siswa yang telah menuntaskan seluruh jilid dan Al-Qur'an, dalam tahapan ini juga sebagai penentuan kelulusan.

Ustadzah Mufidah mengatakan, *“Ketika evaluasi saya memanggil setiap siswa, satu per satu untuk maju kemudian saya menyimak bacaan mereka. Jika bacaannya lancar bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya dan jika belum lancar belum bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya atau diistilahkan dengan istilah mengulang.”* (Wawancara, Ustadzah Mufidah, Rabu 27 Agustus 2025 pada jam 10.15).

Begini juga Ustadzah Ghea mengatakan, *“Pada proses evaluasi kami menerapkan prinsip ‘one by one’ siswa maju sendiri-sendiri. Ustadzah nantinya akan mendengarkan dan mengoreksi. Kunci utamanya adalah kelancaran, jika bacaan sudah lancar maka siswa bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya dipertemuan akan datang, dan jika belum lancar maka siswa wajib mengulangi halaman tersebut*

dipertemuan selanjutnya.” (Wawancara, Ustadzah Ghea, Rabu 27 Agustus 2025 pada jam 08.55 WIB).

Ustadzah Siti Fadhloen juga menyampaikan hal serupa, “*Sistem penilaian harian di Ummi sangat disiplin. Siswa kami panggil satu persatu; kemudian Ustadzah akan menyimak dan menilai bacaan siswa tersebut jika bacaannya lancar bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya dan jika dikira belum lancer atau kurang lancar maka siswa harus mengulangi halaman tersebut dipertemuan selanjutnya.”* (Wawancara, Ustadzah Siti Fadhloen, Selasa 26 Agustus 2025 pada jam 09.45 WIB).

Dalam proses penilaian ini menggunakan huruf A atau A+, B+, B, C+, C, dan C-. Nilai A atau A+ diberikan jika dalam membaca satu halaman benar semua dan kualitas bacaannya bagus sekali dan ini bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya, nilai B+ diberikan jika dalam membaca satu halaman memiliki salah satu kali dan siswa bisa membenarkannya sendiri dan ini bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya.

Suryobroto berpendapat bahwa dalam tahap evaluasi pembelajaran memiliki fungsi secara psikologis yaitu siswa memperoleh kepastian status di dalam kelasnya, sedang bagi para guru dapat mengetahui seberapa jauh usaha mengajarnya dikuasai oleh siswanya.⁹⁶

Tahap Evaluasi dalam Metode Ummi merupakan proses penilaian individual (*one by one*) yang disiplin dan sistematis, berfungsi sebagai

⁹⁶ Adisna Nadia P, dkk. *Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. Jurnal Inovasi dan Riset Akademik.* Vol. 03, No. 02, 2022

penjamin mutu dalam penguasaan bacaan Al-Qur'an.⁹⁷ Evaluasi ini secara teknis mencerminkan prinsip Talaqqi dan Musyafahah, di mana guru (Ustadzah) menyimak dan mengoreksi bacaan siswa secara langsung,⁹⁸ dengan fokus utama pada kelancaran bacaan. Sistem penilaian harian di Ummi sangat disiplin, di mana kelancaran menentukan hak siswa untuk melanjutkan ke halaman berikutnya atau mengulang halaman yang sama,⁹⁹ memberikan umpan balik yang cepat dan terukur.

Secara pedagogis, sistem evaluasi ini mengaplikasikan pandangan Suryobroto¹⁰⁰ bahwa evaluasi memberikan kepastian status bagi siswa dan informasi penting bagi guru mengenai efektivitas pengajaran mereka. Selain itu, Ummi menerapkan empat jenis evaluasi—mulai dari harian, *pre-test*, kenaikan jilid, hingga Munaqasyah—yang membentuk siklus penilaian berkelanjutan (formatif dan sumatif). Sistem penilaian menggunakan kode nilai (A/A+ hingga C-) yang menekankan kualitas dan ketepatan koreksi mandiri, yang semuanya dicatat dalam buku prestasi. Mekanisme ini memastikan standarisasi mutu bacaan *tartil* yang ketat sebelum siswa diizinkan melanjutkan, menjamin kualitas lulusan sesuai tradisi pembelajaran Al-Qur'an.¹⁰¹

Tahap Evaluasi dalam Metode Ummi, khususnya melalui pengamatan individual dan ujian akhir (*Munaqasyah*), merupakan

⁹⁷ Fadlillah. *Eksistensi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. PT Remaja Rosdakarya, 2017. Hal 120

⁹⁸ Masruri. *Panduan Praktis Metode Ummi: Edisi Terbaru*. Ummi Foundation, 2018. Hal 100

⁹⁹ Ramadhan, Ahmad. *Metode Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Darul Falah, 2016. Hal 78

¹⁰⁰ Suryobroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta, 2012. Hal 150

¹⁰¹ Masruri. *Panduan Praktis Metode Ummi: Edisi Terbaru*. Ummi Foundation, 2018. Hal 105

pengejawantahan dari prinsip *Sanad* dan *Itqan* (kesempurnaan) yang ditekankan oleh para ulama dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an. Evaluasi yang dilakukan secara langsung dan *face-to-face* oleh Ustadzah (*Talaqqi*) mencerminkan akuntabilitas keilmuan, di mana guru harus memastikan kualitas bacaan anak mampu dipertanggungjawabkan sesuai kaidah Tajwid. Penilaian yang terperinci ini bukan sekadar mengukur pengetahuan, melainkan menguji keterampilan performatif yang diperlukan untuk mendapatkan *ijazah* atau pengakuan kelulusan (*Munaqasyah*), sehingga evaluasi ini menjadi filter kualitas yang ketat, menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an.

Sistem evaluasi Ummi yang mencakup empat jenis penilaian (Harian, *Pre-test*, Kenaikan Jilid, dan *Munaqasyah*) menunjukkan implementasi Manajemen Penilaian Berkelanjutan yang efektif. Pakar evaluasi pendidikan Indonesia seperti Suharsimi Arikunto menekankan bahwa penilaian harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif untuk menjamin efektivitas pembelajaran.¹⁰² Evaluasi Harian berfungsi sebagai penilaian formatif yang mengukur kemajuan segera, sementara *Pre-test* berfungsi sebagai penilaian diagnostik untuk penempatan kelompok (*placement test*), memastikan siswa berada pada tingkat kemampuan yang sama. Manajemen penempatan ini sangat penting untuk menciptakan efisiensi belajar di kelas, mencegah kesenjangan yang terlalu besar antara siswa, dan memastikan materi yang diajarkan tepat sasaran.

¹⁰² Arikunto, Suharsimi. (1995). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pelaksanaan Evaluasi Kenaikan Jilid yang dikoordinasikan oleh Ustadzah *coordinator* dan penilaian individual di setiap sesi, menegaskan adanya sistem Jaminan Mutu (*Quality Assurance*) yang terintegrasi. Prinsip manajemen pendidikan yang diusung oleh E. Mulyasa terkait Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menekankan pentingnya kontrol kualitas internal untuk mencapai tujuan pendidikan yang tinggi.¹⁰³ Evaluasi Ummi adalah evaluasi berbasis kompetensi yang ketat, di mana kenaikan level (jilid) bukan didasarkan pada waktu, melainkan pada penguasaan *skill* yang terukur. Pencatatan hasil di buku prestasi mendukung manajemen data pembelajaran individual, memungkinkan guru dan koordinator memantau perkembangan setiap anak secara akuntabel, serta memberikan *feedback* yang spesifik untuk perbaikan kualitas bacaan.

7. Penutup

Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz atau Ustadzah. Pada tahap penutup para Ustadzah melakukan muroja'ah materi tahfidz dan materi peraga setelah itu berdo'a kafarotul majlis. Sebagai mana yang disampaikan oleh Ustadzah Shofa Nabihah, “*Sebelum pembelajaran berakhir saya biasanya memuroja'ah tahfidz dan juga materi yang ada di alat peraga kemudian kalau sudah selesai semua maka kami tutup dengan do'a kafarotul majlis*”. (Wawancara, Ustadzah Shofa Nabihah, Selasa 26 Agustus 2025 pada jam 10.00 WIB)

¹⁰³ Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Dan juga Ustadzah Sudiyah menyampaikan, “*Yang saya lakukan diakhir pembelajaran adalah mengulang materi pada pertemuan tersebut baik materi tahfidz ataupun materi alat peraga. Kemudian jika sudah selesai semua maka siswa-siswa berdo'a kafarotul majlis*”. (Wawancara, Ustadzah Sudiyah, Rabu 27 Agustus 2025 jam 09.45 WIB) Kemal juga mengatakan, “*Ketika pembelajaran mau selesai, biasanya Ustadzah mengajak untuk muroja'ah hafalan dan juga materi peraga yang ada didepan kami. Setelah itu kalau sudah selesai semua baru kami do'a kafarotul majlis lalu kembali ke kelas masing-masing*”. (Wawancara, Kemal, Rabu 27 Agustus 2025 jam 11.30 WIB)

Tahap Penutup dalam Metode Ummi secara mendalam mengintegrasikan dimensi ruhaniah sebagai bagian dari proses pendidikan Al-Qur'an. Pembacaan *Do'a Kafaratul Majlis* dan diakhiri dengan salam penutup mencerminkan etika yang diajarkan oleh para ulama, di mana majelis ilmu harus ditutup dengan permohonan ampunan dan keberkahan. Selain itu, kegiatan muroja'ah materi *tahfidz* dan *peraga* di akhir sesi berfungsi sebagai upaya konsolidasi memori dan penegasan kembali komitmen terhadap *hifzh* (penjagaan hafalan). Praktik *Muraja'ah* di akhir sesi ini merupakan manajemen pembelajaran berbasis tradisi, memastikan bahwa jejak ingatan terakhir yang ditinggalkan di benak siswa adalah materi Al-Qur'an itu sendiri.

Aspek pengkondisian anak untuk tetap tertib dalam Tahap Penutup sangat krusial dalam konteks Manajemen Kelas. Pakar pendidikan seperti Syaiful Bahri Djamarah menekankan bahwa manajemen kelas yang

efektif harus mencakup penataan lingkungan, termasuk di akhir sesi, untuk mempertahankan disiplin dan menghindari kekacauan transisi.¹⁰⁴ Rutinitas penutupan yang baku (tertib, do'a, salam) adalah strategi manajemen yang menanamkan pembiasaan disiplin (*habituation*), mengajarkan siswa transisi yang teratur, dan memberi batas yang jelas antara waktu belajar dan waktu bebas. Hal ini memastikan bahwa energi positif dari pembelajaran Al-Qur'an tidak hilang oleh kekacauan di akhir sesi, menjaga suasana kelas tetap kondusif hingga akhir.

Dari sudut pandang teori pembelajaran, *muraja'ah* materi *tahfidz* dan peraga yang dilakukan saat Penutup berfungsi sebagai Penguatan Retensi (*Retention Reinforcement*) atau peninjauan ulang terminal. Dimyati dan Mudjiono menjelaskan bahwa review di akhir pembelajaran sangat efektif dalam membantu siswa mengaitkan poin-poin penting yang dipelajari dan mengonsolidasikannya ke dalam memori jangka panjang.¹⁰⁵ Manajemen kognitif pada tahap ini memastikan bahwa materi pelajaran baru yang telah diterima tidak cepat terlupakan. Dengan meninjau kembali materi visual (*peraga*) dan hafalan (*tahfidz*), guru secara efektif mengelola proses transfer pengetahuan dan menjaga agar proses belajar siswa menjadi belajar yang bermakna dan bertahan lama.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat.

Pembelajaran merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai elemen, baik yang bersifat pendukung atau penghambat. Faktor

¹⁰⁴ Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁰⁵ Dimyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

pendukung utama sering kali bersumber pada motivasi internal seorang siswa, yang didukung oleh psikologi yang stabil. Menurut Syah faktor internal mencakup kondisi jasmani dan rohani seorang siswa, di mana aspek psikologis seperti intelegensi, minat, dan motivasi memainkan peran dalam menentukan sejauh mana siswa terlibat aktif dan menyerap informasi. Ketika motivasi dan minat tinggi, siswa cenderung lebih tekun, gigih, dan mampu mengatasi tantangan belajar, menjadikannya fondasi dasar bagi keberhasilan belajar.

Di sisi lain, faktor pendukung eksternal, terutama dari lingkungan terdekat sangatlah esensial. Hal ini meliputi dukungan keluarga, lingkungan sekolah (termasuk kualitas pengajaran dari guru dan fasilitas yang memadai), serta komunitas sosial.¹⁰⁶ Seorang Ustadzah yang menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif akan mampu menjaga antusiasme siswa. Dengan adanya sinergi antara lingkungan sekolah yang supportif dan bimbingan orang tua, siswa memiliki sumber daya eksternal yang memadai untuk memaksimalkan potensi belajarnya.

Meskipun demikian, proses belajar sering kali terhalang oleh faktor-faktor penghambat internal yang serius. Salah satu yang paling berpengaruh adalah rendahnya motivasi atau kurangnya minat, yang seringkali berujung pada kebiasaan buruk dan prokrastinasi. Selain itu, gangguan kesehatan (fisik maupun mental) dapat mengurangi daya konsentrasi dan kesiapan mental siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh Sukmawati.¹⁰⁷ Kegagalan untuk

¹⁰⁶ Slameto, 2016

¹⁰⁷ Sukmawati, 2015

menguasai keterampilan belajar yang efektif, seperti, manajemen waktu atau teknik mencatat yang tepat, juga menjadi penghambat yang membuat upaya belajar menjadi kurang produktif.

Faktor penghambat juga datang dari lingkungan eksternal. Fasilitas yang minim atau tidak memadai seperti ruang belajar yang bising secara langsung akan mengganngu focus belajar. Selain itu, lingkungan sosial yang negatif, termasuk konflik keluarga yang berlarut-larut atau hubungan guru-siswa yang kurang harmonis di sekolah, dapat menciptakan tekanan emosional.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Ummi di SD IT Nurul Iman sebagai berikut;

A. Faktor Pendukung

1. Mendapat Dukungan Penuh Dari Pihak Yayasan Dan Kepala Sekolah.

UNISSULA

Dukungan penuh dari yayasan dan kepala sekolah adalah faktor utama keberhasilan dan keberlanjutan penerapan Metode Ummi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Koordinator Ummi yaitu Ustadzah Vivi, “*Alhamdulillah dari pihak yayasan dan juga kepala sekolah sangat mendukung pembelajaran Al-Qur'an menggunakan Metode Ummi. Buktinya setiap bulan kami harus melaporkan capaian dan perkembangan setiap siswa yang ada. Jadi kami melaporkan perkembangan seluruh siswa dari kelas satu sampai dengan kelas enam setiap bulannya*” (Wawancara, Ustadzah Vivi, Selasa 26 Agustus

2025jam 08.10 WIB). Begitu juga yang disampaikan oleh Ustadz Ridwan selaku kepala sekolah, “Kami sangat mendukung metode ummi ini diterapkan dalam pembelajaran. Karena metode yang sistematis dan terstruktur, memudahkan para siswa dalam meningkatkan bacaan Al-Qur’annya” (Wawancara, Ustadz Ridwan, Selasa 26 Agustus 2025jam 07.30 WIB).

2. Ustadzah yang Kompeten

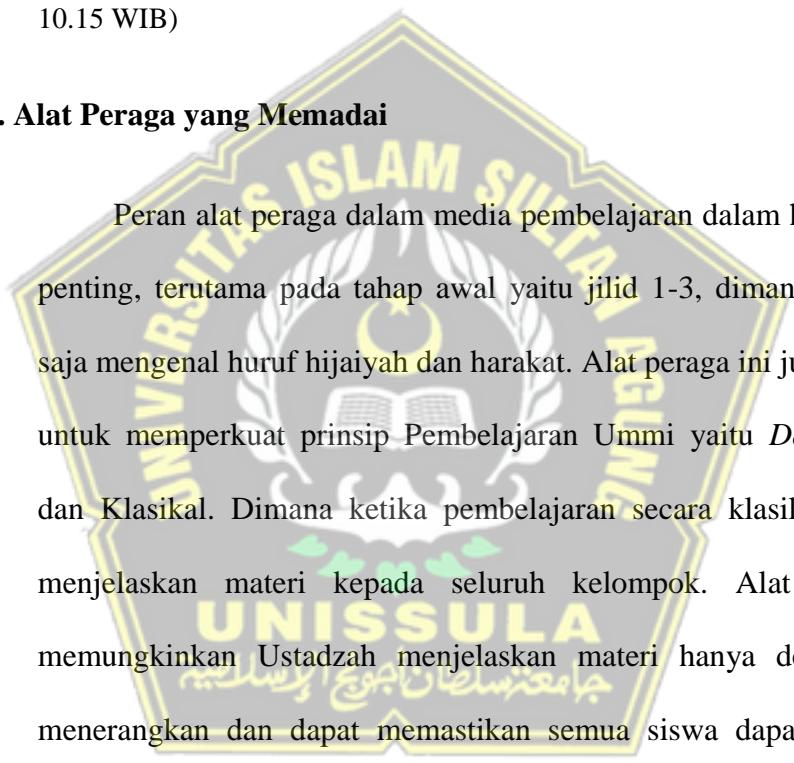
Selain dukungan penuh dari yayasan dan kepala sekolah, faktor terpenting juga adalah kualitas dan kompetensi Ustadzah. Ustadzah yang mengajar Ummi harus melalui proses pelatihan dan dinyatakan lulus atau tersertifikasi oleh Ummi Foundation. Sertifikasi ini menjamin Ustadzah memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Selain itu, adanya upgrade pekanan bagi para Ustadzah untuk menjaga kualitas dan standarisasi pengajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Vivi selaku coordinator Metode Ummi, “Kami ketika membuat jadwal pembelajaran Al-Qur'an, diharuskan untuk mendata Ustadzah siapasaja yang telah mendapat sertifikat dan rekomendasi. Kemudian baru kami buatkan jadwal kepada para Ustadzah”. (Wawancara, Ustadzah Vivi, Selasa 26 Agustus 2025 jam 08.10 WIB).

3. Motivasi Ustadzah Setiap Awal Pembelajaran

Pentingnya memberikan motivasi kepada siswa pada saat belajar dan menghafal Al-Qur'an. Ini dapat menciptakan lingkungan yang positif dan meningkatkan semangat belajar. Motivasi ini berfungsi

sebagai perangsang semangat siswa dan emosional siswa untuk menerima pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini di SD IT Nurul Iman dilakukan ketika tahap apersepsi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Mufidah, "Pada tahap apersepsi selain mengulang materi pada pembahasan yang lalu saya juga memberikan sedikit motivasi untuk siswa-siswa agar mereka selalu semangat dalam pembelajaran Ummi".¹⁰⁸(Wawancara, Ustadzah Mufidah, Rabu 27 Agustus 2025 pada jam 10.15 WIB)

4. Alat Peraga yang Memadai



Peran alat peraga dalam media pembelajaran dalam hal ini sangat penting, terutama pada tahap awal yaitu jilid 1-3, dimana siswa baru saja mengenal huruf hijaiyah dan harakat. Alat peraga ini juga berfungsi untuk memperkuat prinsip Pembelajaran Ummi yaitu *Derict Method* dan *Klasikal*. Dimana ketika pembelajaran secara klasikal Ustadzah menjelaskan materi kepada seluruh kelompok. Alat peraga ini memungkinkan Ustadzah menjelaskan materi hanya dengan sekali menerangkan dan dapat memastikan semua siswa dapat memahami materi secara bersamaan.

5. Faktor Dukungan dari Orang Tua.

Dukungan dari orang tua merupakan faktor eksternal yang paling menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Meskipun proses pembelajaran berada di sekolah, peran orang tua di rumah berfungsi

¹⁰⁸ Dalam wawancara penulis pada hari Rabu 27 Agustus 2025 pada jam 10.15 WIB

sebagai penguat dan pembangun motivasi yang sangat berpengaruh bagi seorang siswa. Dengan dukungan orang tua dapat menjamin konsistensi dalam pengulangan materi. Sebagian siswa di SDIT Nurul Iman mendapatkan pengajaran dari orang tua mereka. Bagi orang tua yang tidak dapat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya maka orang tua akan mencari guru pembimbing pengganti orang tua tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kemal siswa dari kelas 6, "Saya setelah pulang sekolah, dihari senin sampai kamis setiap sorenya saya mengikuti les untuk tambahan belajar Al-Qur'an".¹⁰⁹

(Wawancara, Kemal, Rabu 27 Agustus 2025 pada jam 11.30 WIB)

B. Faktor Penghambat

1. Ruang Pembelajaran yang Belum Memadai.

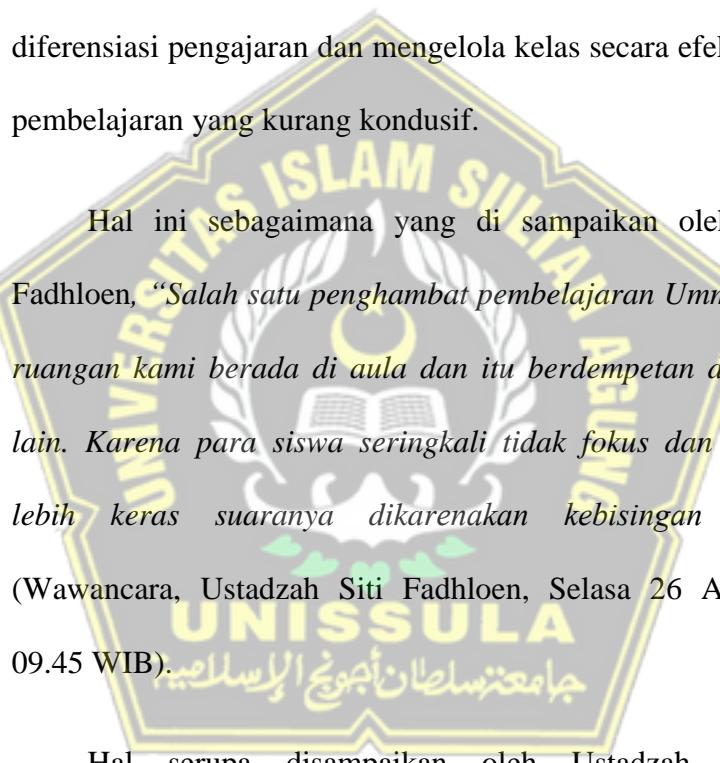
Proses pembelajaran yang optimal dan efektif di SD IT Nurul Iman sangatlah mendukung dalam pembelajaran Ummi. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada para Ustadzah salah satu penghambat tercapainya tujuan pembelajaran adalah tempat yang kurang memadai. Hal ini tidak hanya memengaruhi kenyamanan siswa, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas interaksi belajar-mengajar, pengelolaan kelas, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Secara spesifik ruang kelas yang terdapat di SD IT Nurul Iman berjumlah 24 sesuai kebutuhan kelas setiap rombelnya. Akan tetapi dalam hal pembelajaran Ummi banyak kelompok yang masih belum

¹⁰⁹ Dalam wawancara penulis pada hari Rabu 27 Agustus 2025 pada jam 11.30 WIB

mendapatkan ruang yang memadai. Beberapa kelompok berada di aula sekolah dengan diberi skat atau pembatas disetiap kelompoknya hal ini yang menjadikan penghambat konsentrasi para siswa.

Dampak dari ruang yang kurang memadai ini meluas pada berbagai aspek proses pembelajaran. Keterbatasan ruang menyebabkan gangguan konsentrasi siswa akibat kondisi kelas yang sesak dan bising. Di sisi lain, Ustadzah juga menghadapi kesulitan dalam melakukan diferensiasi pengajaran dan mengelola kelas secara efektif karena ruang pembelajaran yang kurang kondusif.



Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadzah Siti Fadhloen, “*Salah satu penghambat pembelajaran Ummi adalah karena ruangan kami berada di aula dan itu berdempatan dengan kelompok lain. Karena para siswa seringkali tidak fokus dan Ustadzah harus lebih keras suaranya dikarenakan kebisingan yang terjadi*” (Wawancara, Ustadzah Siti Fadhloen, Selasa 26 Agustus 2025jam 09.45 WIB).

Hal serupa disampaikan oleh Ustadzah Laila, “*Faktor penghambat dalam proses pembelajaran Ummi adalah ruang yang belum memadai. Yang mana ruangan kami bersebelahan dengan kelompok lain dengan diberi pembatas atau satir. Hal ini menimbulkan kebisingaan yang membuat kurang fokusnya siswa dan mengharuskan para Ustadzah berbicara lebih lantang*” (Wawancara, Ustadzah Laila, Rabu 27 Agustus 2025 jam 10.45). Dan juga disampaikan oleh

Ustadzah Ghea bahwasanya hal yang menjadi sebab kurang fokusnya siswa dan kurang kondusifnya pembelajaran adalah ruang pembelajaran yang kurang memadai (Wawancara, Ustadzah Ghea, Rabu 27 Agustus 2025 jam 08.55 WIB).

Keterbatasan sarana fisik khususnya ruang pembelajaran yang kurang memadai teridentifikasi sebagai penghambat krusial dalam efektivitas proses belajar mengajar Metode Ummi. Temuan ini didukung oleh konsistensi pernyataan dari beberapa informan. Ustadzah Siti Fadhloen dan Ustadzah Laila secara spesifik menyebutkan bahwa penempatan kelas di aula yang berdempatan atau bersebelahan tanpa sekat kedap suara mengakibatkan kebisingan tinggi. Kondisi ini secara langsung mengganggu konsentrasi siswa, yang pada gilirannya menuntut para pengajar (ustadzah) untuk berbicara lebih lantang guna memastikan materi tersampaikan. Masalah ruang yang kurang kondusif ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Ghea sebagai penyebab utama kurang fokusnya siswa dan menurunnya kondusifitas pembelajaran.

Secara teoritis, lingkungan fisik yang bising dapat merusak proses mastery learning yang dianut Metode Ummi, yang mensyaratkan konsentrasi penuh dan komunikasi talaqqi (baca simak) yang jelas antara guru dan siswa. Penelitian terdahulu juga memperkuat argumen ini, di mana ketersediaan dan kualitas sarana fisik menjadi penentu keberhasilan implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an; keterbatasan ruang kelas dan kebisingan telah diidentifikasi sebagai faktor penghambat eksternal dalam penerapan Metode Ummi di

berbagai lembaga pendidikan. Oleh karena itu, kondisi ruang belajar yang bising bukan hanya masalah logistik, tetapi merupakan isu metodologis yang berpotensi menurunkan kualitas bacaan dan keterampilan tartil siswa.

2. Ustadzah yang Berhalangan Hadir.

Faktor lain yang turut menjadi menghambat optimalisasi proses pembelajaran di SDIT Nurul Iman adalah terkait Ustadzah yang tidak bisa hadir atau berhalangan hadir. Ketika Ustadzah berhalangan hadir, kelompok tersebut digabungkan dengan kelompok lainnya yang mana bisa terjadi jumlah siswa yang melebihi batas standar pembelajaran dan materi pembelajaran yang berbeda. Kondisi ini secara langsung menganggu ritme belajar siswa dan menurunkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Mufidah, *“Tidak hadirnya Ustadzah kelompok lain menyebabkan penambahan jumlah siswa dan akhirnya kurang efektif. Disisi lain bertambah banyaknya jumlah siswa, juga materi yang menjadi fokus kelompok tersebut tidak tercapai dikarenakan perbedaan materi yang dicapai oleh masing-masing siswa”*. (Wawancara, Ustadzah Mufidah Rabu 27 Agustus 2025 pada jam 10.15 WIB) Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Sudiyah, *“Ketika ada salah satu Ustadzah yang berhalangan hadir, maka siswa di kelompok tersebut digabungkan dengan kelompok lainnya. Hal ini menyebabkan tidak efektivnya pembelajaran dan juga tidak fokusnya materi yang akan disampaikan dikarenakan perbedaan materi yang dicapai oleh masing-masing*

siswa" (Wawancara, Ustadzah Sudiyah, Rabu 27 Agustus 2025 Jam 09.45 WIB).

3. Faktor kemampuan Siswa.

Setiap siswa memiliki kualitas daya serap materi, kecepatan belajar, dan kemampuan mengenal huruf yang berbeda-beda. Maka perbedaan kemampuan setiap siswa menjadi faktor krusial dalam hambatan optimalisasi proses pembelajaran. Dalam satu kelompok, terdapat variasi signifikan mulai dari siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dan cepat menyerap materi, hingga siswa yang memerlukan dukungan ekstra dan waktu lebih untuk memahami konsep dasar. Apabila proses pembelajaran bersifat homogen dan seragam, fokus pembelajaran akan condong ke arah kemampuan rata-rata, menyebabkan siswa berprestasi tinggi merasa bosan dan kurang tertantang, sedangkan siswa yang lambat mengalami kesulitan dan tertinggal. Ketidakmampuan Ustadzah sepenuhnya dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif mengakibatkan materi pembelajaran tidak terserap secara merata di seluruh siswa, sehingga menghambat capaian akademik yang semakin melebar.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Nurul Iman sangatlah terstruktur. Disisi lain ciri khas dari Pembelajaran metode Ummi yang tersistematis, terstruktur dan terjangkau memudahkan pembelajaran lebih kondusif dan efektif.

Dengan dasar model pembelajaran metode Ummi yaitu *direct method* (metode langsung tidak banyak penjelasan), *repeation* (diulang-ulang) dan kasih sayang yang tulus (*ummi foundation*) menjadikan metode ini disukai banyak siswa dan pastinya mudah dipahami dan diterima baik oleh siswa. Karena metode Ummi mengangkat dengan pembelajaran penuh kasih sayang sebagaimana filosofis menamaan metode tersebut.

Dalam prosesnya, penerapan metode Ummi di SD IT Nurul Iman memiliki 7 tahapan yang saling berkesinambungan. 7 tahapan itu adalah 1) Pembukaan, 2) Apersepsi, 3) Penanaman konsep, 4) Pemahaman konsep, 5) Latihan/ ketrampilan, 6) Evaluasi, 7) Penutup.

Walaupun metode ini tersistematis, akantetapi pada penerapannya pasti ada faktor-faktor pendukung pembelajaran dan faktor-faktor penghambat pembelajaran. Adapun faktor pendukung yang penulis temukan dalam penelitian ini ada beberapa faktor, diantaranya; 1) Mendapat dukungan penuh dari pihak Yayasan dan Kepala sekolah, 2) Ustadzah yang kompeten, 3) Motivasi dari Ustadzah disetiap awal pembelajaran, 4) Alat peraga yang memadai, 5) Dukungan penuh dari orang tua siswa. Adapun faktor penghambat pembelajaran yang efektif

adalah; 1) Ruang pembelajaran yang kurang memadai, 2) Ustadzah yang berhalangan hadir, dan 3) Kemampuan para siswa yang berbeda-beda.



DAFTAR PUSTAKA

- Afdal,(2016). *Implementasi Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III B Ibnu Khaldun SD Al-Firdaus Islamic School Samarinda Tahun Pembelajaran 2015/2016*. Jurnal : Pendas Mahakam, Vol. 1 (1). 1-9. Juni
- Abdul Majid, (2013). *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosdakarya Offset,
- Adisna Nadia P, dkk. (2022). *Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas*. *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*. Vol. 03, No. 02
- Adrian Topano, dkk.(2024). *Implementasi Program BTQ Berbasis Metode Ummi dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Desa Talang Sebaris*. Jurnal GEMBIRA (Pengabdian kepada Masyarakat). Vol. 2, No. 4
- Ahmad Muzzammil MF, Al Hafizh, (2019). *Panduan Tahsin Tilawah*, Tangerang: Ma'had AlQur'an Nurul Hikmah, Cet-15
- Ahmad Susanto, (2016). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, Jakarta: Kencana
- Al-Attas, S.M.N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC
- Alfiah, Hadist Tarbawi. (2010). *Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi*, Al-Mujtahada Press
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr
- Anton M. Moeliono, (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Baharuddin, dkk. (2012). *Teori belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Baharuddin. (2015). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta
- Dwikoranto, (2011). *Aplikasi Metode Diskusi dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Sosial Dalam Pembelajaran Sains*, Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA) Vol 1 No. 2, Desember.
- Fadlillah. (2017). *Eksistensi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. PT Remaja Rosdakarya

Firdaus, M Faqih dkk, (2021). *Metode Pembelajaran PGMI, Mengajar Itu Mudah, Asal Tau Caranya*. Pekalongan: Scientist Publishing

Fitra Mario Zidan, dkk. (2025). *PERAN KOMUNIKASI GURU TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN BACA-HAFAL AL-QUR'AN MELALUI METODE UMMI DI RUMAH BELAJAR HAFIDZAH*. JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDEKIA, Vo. 02 No: 10.

Given. K. Barbara. (2014). *Brain-Based Teaching. Merancang kegiatan belajar mengajar yang melibatkan Otak, Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetik, dan Reflektif*. Kaifa. Bandung

Hadija dkk., (2014). "Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata", Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 8 ISSN 2354-614X

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara

Hanafiah dan Cucu Suhana, "Konsep Strategi Pembelajaran", Bandung: PT Refika Meditama

Ibnu Khaldun, (2000). *Muqaddimah* (Terj.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Lusi Hidayanti, dkk. (2021) "Pengaruh Pemberian Apersepsi Scene Setting terhadap kesiapan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKN". Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol 3 No. 5

Masruri dan A. Yusuf MS. (2015). *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: CV. Ummi Media Center

Masruri dan A. Yusuf MS, (2015). *Belajar Mudah Ghoroibul Qur'an*, Surabaya: CV. Ummi Media Center

Masruri. (2018). *Panduan Praktis Metode Ummi: Edisi Terbaru*. Ummi Foundation

Mohd Faisal Mohamed , dkk, (2012). *Kelas Kemahiran Al-Qur'an ke Arah Pembangunan Generasi Al-Qur'an di Malaysia*, dalam jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 10, No. 1

Mudasir, (2011). *Manajemen Kelas*, Pekanbaru: Zanapa Publishing

Muhibbin, Syah.(2005). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya

Nata, A. (2003). *Perspektif Islam tentang Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Nobisa & Ustman, (2021). *Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al Qur'an*. Al Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman. Vol. 4, No. 1

Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press

Nugroho, Puspo. (2015). *Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 3 | No. 2 | Juli-Desember

Nurhadi. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik*. Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru

Ramadhan, Ahmad. (2016). *Metode Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. Darul Falah

Ramayulis dan Samasul Nizar, (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

Roestiyah, N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Ruhansih, Dea Siti. (2017). "EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015)." QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan 1 No. 1

Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana

Slavin, Robert E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. 12th ed., Pearson Education

Sudarwan, Danim, and Muhammad Ali Hidayat. (2020). *Psikologi Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group

Sudjana, Nana, (1995). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Sumarni dkk, "Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kecil Toraranga Pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi ", Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 4

- Suryobroto. (2012). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Rineka Cipta
- Sutikno, M. Sobry, (2009). *Metode & Model-model Pembelajaran*, Lombok: Holistica
- Syaiful Sagala, (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta
- Tristaningrat, Made Adi Nugraha. (2019). *Relevansi Teori Belajar Behavioristik terhadap Nilai-Nilai Ajaran*. Dalam Jurnal Maha Widya Buana
- Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya
- Zaenal Mustakim,(2017). “*Strategi dan Metode Pembelajaran*”, Pekalongan: IAIN Pekalongan Press

<https://pendidikan.harianjogja.com/read/2024/04/01/642/1168363/ternyata-angka-butak-huruf-alquran-di-indonesia-masih-tinggi>

